



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

PERMASALAHAN- PERMASALAHAN SOSIAL DALAM NOVEL BINIAN MUSNAHNYA SEBUAH PERADABAN

SKRIPSI



**LIOSMAN TOPIT
06184044**

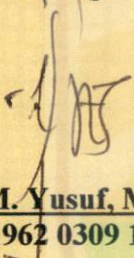
**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTA SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Permasalahan-Permasalahan Sosial dalam Novel
Bunian Musnahnya Sebuah Peradaban
(Tinjauan Sosiologi Sastra)

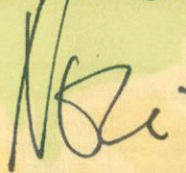
Skripsi Ini Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



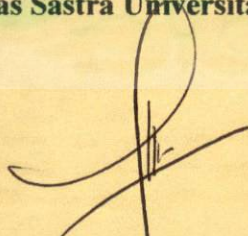
Drs. M. Yusuf, M. Hum.
NIP. 1962 0309 1988 111001

Pembimbing II,



Dra. Noni Sukmawati, M. Hum.
NIP. 1962 0416 1990 02 2001

Diketahui dan Disahkan oleh:
Ketua Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Andalas



Dra. Hj. Armini Arbain, M. Hum.
NIP. 1960 1006 1988 11 2001

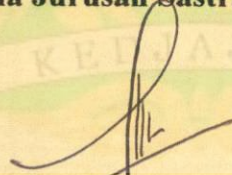
**SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DIPERTAHANKAN
DI DEPAN TIM PENGUJI SARJANA STRATA SATU
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS PADANG
PADA TANGGAL 27 APRIL 2011
PUKUL 10.30-12.30 WIB**

TIM PENGUJI

N O	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Dra. Hj. Armini Arbain, M. Hum.	KETUA	
2.	Drs. Danang Susena, M. Hum.	SEKRETARIS	
3.	Drs. Basuki Reksobowo	ANGGOTA	
4.	Drs. M. Yusuf, M. Hum.	ANGGOTA	
5.	Dra. Noni Sukmawati, M. Hum.	ANGGOTA	

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Dra. Hj. Armini Arbain, M. Hum.

NIP. 1960 1006 1988 11 2001

KATA PENGANTAR



Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji hanya milik Allah SWT penguasa alam semesta yang memberikan rahmat dan karunia-Nya. Tidak ada kata yang terbaik selain mengucapkan syukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Berkat izin-Nya pula penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "*Orang Bunian dalam Novel Bunian Musnahnya Sebuah Peradaban*" (Tinjauan Sosiologi Sastra). Shalawat dan salam tidak lupa penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang masih senantiasa teguh berada di jalan perjuangan beliau hingga akhir zaman.

Terimakasih kepada Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra Universitas Andalas yang telah mengajari penulis banyak ilmu. Terkhusus Bapak Drs. M. Yusuf, M.Hum. dan Ibu Dra. Noni Sukmawati, M.Hum. selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan motivasi, saran, bimbingan, dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa kepada Ibu Dra. Adriyetti Amir, SU., terimakasih atas bimbingannya. Kepada Ayah (Alm), Apak, Amak, kakak dan adik-adik, terima kasih atas pengertian dan keikhlasannya, semoga pengorbanan ini tidak sia-sia.

Terima kasih juga untuk pegawai tata usaha Jurusan Sastra Indonesia, Ibuk dosen pembimbing dan petugas, serta teman-teman diskusi di perpustakaan A.A.

Navis, Ibuk pembimbing petugas di perpustakaan Jurusan Sastra Daerah, Bapak dan Ibuk pegawai di perpustakaan Fakultas Sastra.

Selanjutnya terimakasih kepada kawan-kawan Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Se- Indonesia (IMABSII), Ikatan Mahasiswa Solok Selatan (IMASOLSEL), Ikatan Pelajar Nagari Bidar Alam (IPPNBA), teman-teman di “Surau Baru”, kawan-kawan Sastra Indonesia, khususnya angkatan 2006. Tidak lupa juga terimakasih kepada penulis novel *Bunian Musnahnya Sebuah Peradaban*, Da Azwar (Sutan Malaka) atas wawancaranya dan bantuanya.

Terakhir kepada orang-orang yang pernah kukenal, yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam lembaran persembahan ini, terimakasih atas kebersamaan yang pernah kita jalani. Kenangan yang ingin selalu diingat.

Padang, April 2011

Penulis,

Liosman Topit



No. Alumni Universitas	LIOSMAN TOPIT	No. Alumni Universitas
a) Tempat/Tanggal Lahir: Bidar Alam/1 Februari 1988, b) Nama Orang Tua: Lukman (Alm), c) Fakultas/Jurusan: Sastra/Sastra Indonesia, d) No. BP. 06 184 044, e) Tanggal Lulus: 27 April 2011, f) Predikat Lulus: Sangat Memuaskan, g) IPK: 3,003, h) Lama Studi: 4 Tahun 8 Bulan, i) Alamat Orang Tua: Bidar Alam, kecamatan Sangir Jujuan, Solok Selatan		

**Orang Bunian dalam Novel Bunian Musnahnya Sebuah Peradaban”
(Tinjauan Sosiologi Sastra)**

Skripsi S1 oleh Liosman Topit

Pembimbing: 1. Drs. M. Yusuf, M. Hum. 2. Dra. Noni Sukmawati, M. Hum.

ABSTRAK

Liosman Topit. 2011. “Orang Bunian dalam Novel Bunian Musnahnya Sebuah Peradaban”(Tinjauan Sosiologi Sastra). Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Andalas. Padang. Pembimbing I, Drs. M.Yusuf, M.Hum. Pembimbing II, Dra. Noni Sukmawati, M.Hum.

Kegiatan manusia dengan berbagai aspek kehidupannya tidak akan pernah habis untuk dijadikan bahan menghasilkan karya sastra yang bermakna bagi pembaca. Permasalahan sosial yang diangkat dalam karya sastra adalah cerminan dari realitas yang terdidi di tengah masyarakat.

Novel *Bunian Musnahnya Sebuah Peradaban* mengajak pembaca melihat realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat yang terasing dari zaman modern. Persoalan sosial yang terdapat dalam novel ini permasalahan yang kompleks mulai permasalahan keluarga, permasalahan remaja dan permasalahan sekelompok masyarakat yang mencoba mempertahankan adat dan peradabannya dari pengaruh dan ancaman masyarakat luar.

Penelitian ini akan membahas Persoalan sosial apa saja yang di alami orang Bunian dan perjuangan orang Bunian menjaga peradabannya dalam novel *Bunian Musnahnya Sebuah Peradaban* dengan pendekatan sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap novel *Bunian Musnahnya Sebuah Peradaban* dapat disimpulkan bahwa dalam novel BMSP banyak mengangkat permasalahan-permasalahan sosial yang ada di tengah masyarakat, seperti permasalahan keluarga yang tidak bahagia, masalah pergaulan bebas, penebangan hutan dan perjuangan sekelompok masyarakat dalam menjaga peradabannya dari ancaman masyarakat luar.

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal: 27 April 2011
Abstrak telah disetujui oleh penguji:

Tanda Tangan					
Nama Terang	Dra. Hj. Armini Arbain, M. Hum.	Drs. Danang Susena, M. Hum.	Drs. Basuki Reksobowo	Drs. M. Yusuf, M. Hum.	Dra. Noni Sukmawati, M. Hum.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Indonesia:

Dra. Hj. Armini Arbain, M. Hum.
NIP. 196010061988112001

Liosman Topit
BP.06184 044

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/Universitas Andalas dan mendapatkan nomor Alumnus.

	Petugas Fakultas/ Universitas
No. Alumni Fakultas :	Nama : T. Tangan:
No. Alumni Universitas:	Nama : T. Tangan:

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Landasan Teori	6
1.6 Tinjauan Kepustakaan	9
1.7 Metode dan Teknik Penelitian	10
1.8 Sistematika Penulisan	12
BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL <i>BUNIAN MUSNAHNYA</i>	
<i>SEBUAH PERADABAN</i>	
2.1 Pengantar	13
2.2 Tema	15
2.3 Latar	16
2.3.1 Latar Fisik	16
2.3.2 Latar Sosial	17
2.3.3 Latar Waktu	18
2.4 Tokoh dan Penokohan	19

2.4.1 Tokoh Utama	19
2.4.1.1 Bara	19
2.4.1.2 Maya	20
2.4.2 Tokoh Tambahan	21
2.4.2.1 Bujang Kalek	21
2.4.2.2 Etek Rantisah	22
2.4.2.3 Sutan	23
2.4.2.4 Datuk Maharajo Dilangik	24
2.4.2.5 Datuk Panduko Adia	24
2.4.2.6 Pandeka Hitam, Pandeka Kuniang, dan Pandeka Sirah.....	25
2.4.2.7 Bapak Bara	27
2.4.2.8 Sardi	27
2.4.2.9 Pram	28
2.4.2.10 Jose	28
2.4.2.11 Pak Har Nugraha	30
2.4.2.12 Kalek	31
2.4.3 Penokohan	31

BAB III ORANG BUNIAN DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU DAN ORANG BUNIAN DALAM NOVEL

3.1 Orang Bunian Dalam Pandangan Masyarakat Minangkabau	33
3.2. Orang Bunian Sebagai Mitos	34
3.3 Orang Bunian dalam Novel BMSP..	36

3.3.1 Orang Bunian Sebagai Makhluk Halus	36
3.3.2 Orang Bunian Sebagai Manusia Biasa	37
3.3.3 Orang Bunian Bagian Masyarakat Minangkabau.....	38
3.3.4 Orang Bunian Masyarakat Primitif	40

BAB IV PERMASALAHAN SOSIAL DAN PERJUANGAN ORANG BUNIAN

MENJAGA PERADABANNYA DALAM NOVEL BMSP

4.1 Permasalahan Sosial yang Diangkat dalam Novel BMSP.....	37
4.1.1 Permasalahan Keluarga	37
4.1.2 Permasalah Sifat Manusia yang Khianat, Dendam, Licik, dan Tamak	38
4.1.3 Pergaulan Bebas	41
4.1.4 Penebangan Hutan	41
4.3 Perjuangan Orang Bunian Menjaga Peradabannya	47

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	51

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hippolyte (dalam Fananie, 2002: 116) menyatakan bahwa karya sastra tidak sekedar fakta imajinatif dan pribadi, tetapi merupakan cerminan imajinatif dan budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat; antar masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1979: 1). Kegiatan manusia dengan berbagai aspek kehidupannya tidak akan pernah habis untuk dijadikan bahan menghasilkan karya sastra yang bermakna bagi pembaca.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Menurut Nurgiyantoro (1995: 11) novel sebagai karya sastra lebih mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, detil dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan kompleks. Dalam karya sastra terkadang menggambarkan sesuatu yang berbeda dari alam pikiran masyarakat umum. Karya sastra mencoba melihat kehidupan manusia dari sisi yang berbeda dan menciptakan dunia sendiri. Namun semua itu tidak terlepas dari gambaran kehidupan nyata manusia.

Novel *Bunian Musnahnya Sebuah Peradaban* (selanjutnya ditulis BMSP) adalah karya sastra yang mengangkat permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat dan permasalahan sekelompok orang mempertahankan peradaban mereka dari pengaruh dan ancaman orang luar. Novel BMSP merupakan karya Sutan Malaka¹ diterbitkan Masmedia Buana Pustaka pada tahun

¹ Sutan Malaka lahir di Bukittinggi, 9 Agustus 1982. Tahun 2001 masuk kuliah di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang hingga tamat tahun 2006.

2009. Terbitnya novel BMSP semakin memperkaya khazanah dan perkembangan kesusastraan Indonesia yang berlatarkan alam.

BMSP adalah novel pertama yang ditulis oleh Sutan Malaka, seorang penulis muda Indonesia. Di dalam lembaran awal novel tersebut disertakan beberapa komentar dari beberapa kritikus sastra dan sastrawan Indonesia tentang BMSP.

Komentar pertama dari Sudarmoko, ia mengatakan novel *Bunian* sebuah cerita mengesankan. Mitos yang terbentuk dalam masyarakat mengenai orang-orang Bunian didekati dengan bantuan sumber pengetahuan, logika yang runut, sejarah yang hidup dalam masyarakat yang menjadi fokus penceritaan, cara berceritanya mampu meredam dan menahan nafas pembaca, dan novel ini memberikan kritikan dan ingatan akan nilai-nilai masyarakat, kepercayaan pada pengetahuan dan kecerdasan lokal, sekaligus bentuk kekhawatiran akan (punahnya) sebuah entitas masyarakat.

Komentar kedua dari Haris Efendi Thahar, ia mengatakan konflik yang ditimbulkan peristiwa demi peristiwa tersusun dengan baik antara tokoh-tokoh cerita, termasuk kehadiran makhluk hutan lainnya. Novel ini layak dibaca oleh siapa saja, semua tingkatan umur, dan tentu saja memperkaya khazanah budaya bangsa serta mencerahkan.

Selanjutnya komentar dari Helvi Tiana Rosa yang mengatakan bahwa novel yang menarik dan sangat layak diapresiasi, tentang kaum bunian dan mitologi Minangkabau yang jarang diangkat dalam dunia sastra kita.

Dari beberapa komentar tersebut dapat dilihat bahwa novel BMSP adalah novel yang cukup bernilai sastra dan sangat layak untuk diapresiasi.

Sebagai pengarang Sutan Malaka telah banyak melahirkan tulisan yang tersebar di berbagai surat kabar diantaranya *Suara Pembaruan*, *Harian Singgalang*, *Padang Ekspres*,

Mimbar Minang, Serambi Pos, Kabar Indonesia, Majalah Annida, Majalah Tasbih, Majalah Sabili dan beberapa media kampus.

Dalam novel BMSP, diceritakan kehidupan Bara dan Maya yang hidup di kampung Bunian. Awalnya Bara dan kawan-kawannya mendaki Gunung Merapi, karena hujan dan kabut tebal, membuat mereka kehilangan arah dan tersesat jauh dalam hutan. Akhirnya mereka sepakat mendirikan tenda di suatu tempat. Pagi hari terjadi pertengkaran antara Bara dan Bayu, karena perbuatan Bayu dan Anggie tidak mematuhi norma, akhirnya mereka terbagi dalam dua kelompok. Namun hanya Bara dan Maya yang mampu bertahan, empat temanya Bayu, Anggie, Adi, dan Sam tewas dimakan *Inyiak*². Sedangkan Bara dan Maya ditangkap orang Bunian dalam keadaan tidak berdaya, di antara sadar dan tidak. Mereka dituduh telah melakukan penebangan hutan.

Selama tinggal di kampung Bunian, mereka merasakan kehidupan baru. Kampung Bunian yang tentram, tanpa ada kekerasan, tanpa hiruk pikuk kehidupan kota dan hanya ada ketenangan. Orang Bunian sama dengan manusia kebanyakan; mempunyai keluarga, bermasyarakat, hidup dengan bersawah dan berladang. Bahkan, mereka adalah masyarakat yang teratur, lebih beradab dan beradab serta tatanan masyarakat yang positif lainnya. Tidak ada kesan jahat bahkan cenderung ramah.

Setelah 30 hari, Bara dan Maya dibebaskan karena memang tidak bersalah. Maya memilih untuk tetap tinggal di kampung bunian dan Bara akhirnya memilih untuk kembali ke rumahnya. Orang-orang yang telah menebang hutan larangan dijatuhi sanksi. Pimpinannya dihukum mati dan anak buahnya dikembalikan kedesa mereka dalam keadaan hilang ingatan.

² Inyiak artinya katanya adalah kakek, tapi masyarakat Minangkabau lama juga memakai kata itu untuk harimau, karena mereka percaya bahwa harimau merupakan binatang jelmaan orang-orang sakti yang telah mati.

Novel BMSP mengajak pembaca melihat realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat Bunian. Persoalan sosial yang terdapat dalam novel ini permasalahan yang kompleks mulai permasalahan keluarga, permasalahan remaja dan permasalahan sekelompok masyarakat yang mempertahankan adat dan peradabannya dari pengaruh dan ancaman masyarakat luar.

Nilai sosial yang dikemukakan dalam novel BMSP merupakan kritik terhadap lingkungan sosial. Dalam novel diceritakan kehidupan masyarakat bunian hidup tenang dan damai dengan kesederhanaan mereka. Namun, kedamaian tersebut terancam dengan hadirnya gangguan dari masyarakat luar yang serakah dan tamak.

Di Minangkabau cerita orang Bunian banyak ditemui, secara umum masyarakat percaya bahwa orang Bunian adalah sejenis makhluk halus. Dalam KBBI (2008: 224) dijelaskan orang Bunian dikenal di wilayah Minangkabau, Sumatera Barat, konon mereka juga mendiami hutan pedalaman di sepanjang Sumatera. Bentuknya menyerupai manusia, tinggal di tempat-tempat sepi, di rumah-rumah kosong yang telah ditinggal penghuninya. Kata bunian mempunyai dua arti, *pertama*, bunian adalah sesuatu yang disembunyikan yang tidak boleh orang lain mengetahuinya. Tempat persembunyian bunian itu disebut *akuang bunian*. *Kedua*, bunian adalah makhluk halus yang tinggal di pohon besar, dalam hutan, terkadang bunian menampakkan diri kepada masyarakat berwujud seperti manusia biasa³.

Novel BMSP ini merupakan respon terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penceritaan yang berbeda tentang orang bunian dan permasalahan sosial dalam novel sangat menarik untuk diteliti. Sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti novel BMSP. Penelitian ini akan membahas Persoalan sosial apa saja yang dialami orang Bunian dan perjuangan orang Bunian menjaga peradabannya dalam novel BMSP dengan pendekatan

³ Hasil wawancara dengan Abdul Rahman, laki-laki, 55 tahun, seorang petani di Bidar Alam Sangir Jujuan Solok Selatan, pada tanggal 20 September 2010.

sosiologi sastra. Sebelum menganalisis dengan pendekatan sosiologi sastra, diawali dengan analisis unsur-unsur intrinsik, dengan adanya analisis intrinsik akan mempertajam analisis yang akan dikaji dan dapat mempermudah dalam pembahasan sosiologi sastra. Diharapkan, penelitian ini akan menjadi langkah awal dan referensi untuk meneliti lebih lanjut novel BMSP dengan pendekatan yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan dalam latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Permasalahan sosial apa sajakah yang diangkat dalam novel BMSP?
2. Apa sajakah perjuangan orang Bunian menjaga peradabannya dalam novel BMSP?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Menjelaskan Permasalahan sosial yang diangkat dalam novel BMSP.
2. Menjelaskan perjuangan orang bunian menjaga peradabannya dalam novel BMSP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi khasanah kesusastraan Indonesia, yakni secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian terhadap novel BMSP memperkaya dunia kritik sastra Indonesia dan mengembangkan sastra sebagai disiplin ilmu. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai literatur dalam memahami kompleksnya permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

1.5 Landasan Teori

Penelitian terhadap novel BMSP ini menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 1979: 7). Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan, selanjutnya Damono menyatakan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1979: 1-2).

Tokoh sastra Indonesia yang pertama kali secara nyata memperkenalkan teori sosiologi sastra adalah Sapardi Djoko Damono dengan bukunya *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (1979), mengemukakan hubungan antara sastra, sastrawan, dan masyarakat bersifat timbal balik (Pradopo, 2002: 258).

Dikutip Damono (1979: 3-4) dari essay yang berjudul "literature and society" Ian Watt membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Pertama, berhubungan dengan konteks sosial pengarang dalam masyarakatnya. Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial masyarakat melibatkan pertanyaan-pertanyaan: sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial.

Dalam bukunya Pradopo (2002: 261-265) menerangkan, selain Damono, di antara kritikus akademik yang berbicara tentang sosiologi sastra adalah Mursal Esten, Andre Hardjana, Faruk H.T, dan Umar Junus. Mursal Esten mengemukakan hipotesis bahwa latar belakang sejarah dan zaman serta latar belakang kemasyarakatan mempunyai pengaruh yang besar dalam proses penciptaan novel Indonesia, tidak hanya dalam tema-tema, tetapi juga dalam strukturnya. Andre Hardjana berbicara tentang hubungan sastra dengan sosiologi lebih bersifat memberikan reaksi dari pada mengelarkan teori kritik sosiologi sastra.

Teori sosiologi sastra yang digelarkan Faruk H.T, pada umumnya telah digelarkan Sapardi Djoko Damono yang banyak dikutipnya. Terutama, teori sosiologi sastra Lucien Goldman yang disebut sebagai teori strukturalisme genetik. Faruk H.T menguraikan perkembangan teori L. Goldmann yang terdiri dari tiga fase, yaitu fase *Hidden God*, fase Malreaux dan fase Novel Baru. Disimpulkan bahwa teorinya mengenai sastra mengalami beberapa perubahan karena diterapkan pada tiga jenis objek yang berbeda. Akan tetapi, dasar teori Goldmann dapat dikatakan tidak mengalami perubahan.

Umar Junus telah mempergunakan teori sosiologi sastra dalam esai-esainya dalam *Mitos dan Komunikasi* (1981). Dalam bukunya *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode* (1986), Umar Junus memaparkan teori sosiologi sastra yang mendasari penelaahannya terhadap novel dan puisi Indonesia serta Malaysia. Teori sosiologi sastra Umar Junus mempunyai persamaan dengan teori yang digelarkan Sapardi Djoko Damono dan Faruk H.T, tetapi ia telah menyusun menurut rencananya sehingga merupakan kerangka teori khusus. Umar Junus mengabungkan teori sosiologi sastra yang diuraikan oleh Alan Swingewood, R. Escarpit, Leo Lowenthal, H. Thaine, G. Plekhanov, Lucien Goldmann, J.L. Peacock, Dick Hebdige, J.S.R. Goodlad, Zima dan J. Duvignaud.

Dalam penelitian ini penulis akan memakai apa yang dikatakan Damono (1979: 2) sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra adalah telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologis ini mempunyai tiga klasifikasi (Wellek dan Warren dalam Semi, 1982: 53) yaitu:

1. Sosiologi pengarang yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang;

2. Sosiologi karya sastra yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan;
3. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosial terhadap masyarakat.

Dari tiga pengklasifikasian yang ditawarkan Wellek dan Warren, penelitian ini memakai sosiologi sastra khususnya sosiologi karya, persoalan yang menyangkut isi karya. Sosiologi karya melihat apa yang tersirat dalam karya sastra hendak disampaikan. Metode sosiologi sastra erat hubungannya dengan kritik mimetik, yaitu karya sastra itu merupakan cerminan atau tiruan masyarakat.

Dalam penelitian ini, akan membahas permasalahan sosial yang di angkat dalam novel BMSP dan perjuangan orang Bunian menjaga peradabannya dalam novel BMSP karya Sutan Malaka. Analisis ini akan menjelaskan permasalahan sosial dan perjuangannya dalam mempertahankan peradabannya.

Dalam penelitian sosiologi sastra diperlukan analisis intrinsik, yakni unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah karya adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa cerita, plot, alur, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa (Nurgiantoro, 1995: 23).

Berdasarkan dari unsur instrinsik yang ada, tema, tokoh dan penokohan, latar, akan menjadi pijakan dasar analisis, meskipun unsur lain tidak kalah penting dalam karya sastra. Alasan membatasinya karena keempat unsur tersebutlah yang menjadi sarana untuk mengkaji permasalahan-permasalahan sosial dalam novel BMSP.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Pembahasan mengenai novel BMSP belum banyak dilakukan. Salah satu pembahasan esai yang penulis temukan yaitu *Pembatahan Stereotip dalam novel Bunian*⁴ yang ditulis M. Adioska.

Menurut M. Adioska dalam tulisanya penceritaan orang Bunian tersebut dikisahkan berdasarkan pada logika. Dengan tawaran sudut pandang baru, secara alami, novel *Bunian* memberikan bantahan terhadap keyakinan atau pemikiran masyarakat tentang orang Bunian itu sendiri, pun bantahan terhadap aspek cerita lainnya. Bantahan sederhana dan yang pertama yang dapat ditemukan dalam *Bunian* adalah bahwa orang kaya tidak selamanya bahagia. Dalam masyarakat orang kaya identik dengan kebahagiaan, sebab apa-apa yang mereka inginkan dapat dicapai dengan mudah. Barang mewah, harta melimpah dan kemudahan lainnya. Namun ini dibantah secara mentah dalam *Bunian* melalui karakter Maya.

Tinggal bersama orang Bunian ternyata tidaklah seburuk cerita yang berkembang dalam masyarakat. Dalam cerita masyarakat dikisahkan bahwa orang Bunian adalah makhluk halus yang jahat. cerita ini justru dibantah dalam novelnya. Dalam alurnya, diceritakan bahwa orang Bunian persis sama dengan manusia kebanyakan; mempunyai keluarga, bermasyarakat, hidup dengan bersawah dan berladang. Bahkan, mereka adalah masyarakat yang teratur, lebih beradab dan beradat serta tatanan masyarakat yang positif lainnya. Tidak ada kesan jahat bahkan cenderung ramah.

Sejauh pengamatan penulis belum ada yang membahas tentang permasalahan orang bunian dalam novel BMSP dalam bentuk skripsi dengan tinjauan sosiologi sastra.

Akan tetapi penulis ada menemukan pembahasan tentang karya sastra yang menggunakan teknik pendekatan sosiologi sastra dalam bentuk skripsi namun objeknya berbeda dengan penulis

⁴ Diterbitkan di Harian Umum Singgalang edisi Minggu, 30 Mei 2010

lakukan seperti, *Mitos dan Kontramitos dalam Novel Atheis Karya Achdiat K. Mihadja*, 2005, oleh Wira Yuniva Sari, Fakultas Sastra Universitas Andalas. Wira Yuniva Sari menyimpulkan di dalam novel *Atheis* terdapat berbagai mitos yang dilatari oleh latar belakang kepercayaan. Mitos yang hidup dalam diri seseorang akan berpengaruh terhadap prilakunya.

Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata oleh Fitri Novia Heriani, Fakultas Sastra Universitas Andalas. Fitri Novia Heriani menyimpulkan ada dua yang mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat Belitung yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi meliputi kemiskinan dan lapangan pekerjaan. Faktor sosial meliputi stratifikasi sosial, diskriminasi dan pendidikan.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sangidu (2005: 105) metode penelitian berkaitan dengan cara kerja, baik yang berkaitan dengan teori (analisis data) maupun yang berkaitan dengan urutan-urutan (prosedur) penelitian. Metode adalah cara kerja. Metode penelitian diartikan sebagai cara kerja yang dilakukan untuk memahami dan menelaah obyek-obyek penelitian. Obyek penelitian ini adalah novel BMSP karya Sutan Malaka.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam menggunakan metode deskriptif, data diperoleh dari kata-kata yang tertulis dan dianalisis dengan tinjauan sosiologi sastra.

Teknik dan langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian terdiri atau teknik pengumpulan data, penganalisisan, dan penyajian data sebagaimana yang dikemukakan Moleong (2005: 5). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca dan memahami novel BMSP secara keseluruhan.
2. Mencatat data-data yang berhubungan dengan objek penelitian.
3. Data dianalisis secara intrinsik, yang meliputi tema, latar dan penokohan.
4. Dilakukan analisis sosiologi sastra untuk menjelaskan orang bunian dan perjuangan orang bunian dalam mempertahankan peradabannya.
5. Merumuskan kesimpulan penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab, yang terdiri dari bab pertama berisikan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua, berisikan Analisis unsur instrinsik dalam novel BMSP, yang terdiri tema, latar, tokoh dan penokohan. Bab ketiga, berisikan pembahasan tentang orang Bunian dalam masyarakat Minangkabau. Bab keempat, berisikan analisis permasalahan sosial dan perjuangan orang Bunian menjaga peradabannya dalam novel BMSP. Bab kelima, berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Daftar kepustakaan.

BAB II

ANALISIS UNSUR INTRINSIK

NOVEL *BUNIAN MUSNAHNYA SEBUAH PERADABAN*

2.1 Pengantar

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik.

Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian unsur yang berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 1995: 22-23). Dalam penelitian ini akan hanya akan dibahas unsur intrinsik saja.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995: 23).

Pada penelitian ini, unsur intrinsik yang dibahas difokuskan pada tema, latar dan tokoh dan penokohan. Ketiga unsur tersebut sangat terkait dalam penganalisisan permasalahan orang Bunian dan perjuangan orang Bunian mempertahankan peradabannya dalam novel BMSP.

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1995: 68) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Jadi, untuk menentukan tema sebuah karya sastra, harus dilihat dan disimpulkan dari keseluruhan cerita.

Mursal Esten (1984, 88) mengemukakan tiga kriteria untuk menentukan tema yaitu, pertama, tentulah dilihat persoalan mana yang paling menonjol. Kedua, secara kuantitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa. Ketiga, menentukan (menghitung) *waktu penceritaan*, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah sastra.

Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu, menyoroti pada pengertian, tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 216). Menurut Sudjiman (1991: 44) secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang membangun latar cerita.

Menurut Aminuddin (2004: 67) setting (latar) bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Ia juga memiliki fungsi psikologis sehingga setting mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

Hudson (dalam Sudjiman, 1991: 44-45) membedakan latar dalam karya sastra yaitu, pertama, latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Kedua, latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Sedangkan latar waktu adalah saat atau masa terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 165-166), istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana

perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh utama, yaitu tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 1995: 176).

Menurut Sudjiman (1991: 23-24) ada beberapa metode panyajian watak tokoh atau metode penokohan yaitu, pertama, metode analitis atau metode langsung yaitu pengarang memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambah komentar tentang watak tersebut. Kedua, metode dramatik atau metode tak langsung yaitu watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Ketiga, disamping kedua penokohan tersebut, William Kenney mengemukakan metode kontekstual yaitu watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang di dalam mengacu kepada tokoh. Ketiga metode ini pada umumnya dipakai bersama-sama di dalam sebuah karya sastra, atau dua diantaranya berkombinasi, kadang-kadang dengan penggunaan salah satu metode secara dominan.

2.2 Tema

Berdasarkan rentetan peristiwa dalam novel BMSP, terlihat bagaimana perjuangan masyarakat Bunian melindungi hutan larangan dan Kampung Bunian dari orang-orang luar.

Dimulai dari penangkapan Bara dan Maya yang dituduh masyarakat Bunian sebagai pencuri kayu di hutan larangan. Hingga akhirnya orang Bunian bisa menangkap kompolotan pencuri kayu gaharu dari hutan larangan. Dan menghukum para pencuri kayu tersebut, ada yang dihukum mati dan ada juga yang dipulangkan dalam keadaan hilang ingatan.

Bujang dihukum seumur hidupnya menjaga Balai Tamu karena pernah terniat ingin menjual bunga-bunga di kampungnya ke kota. Karena perbuatan Bujang itu akan mengundang orang-orang luar datang ke kampung bunian, yang akan berakibat merusak ketenangan masyarakat bunian.

Berpijak dari pendapat Mursal Esten, bahwa tema dapat di lihat dari persoalan yang paling menonjol, dan dari persoalan banyak menimbulkan konflik, maka disimpulkan bahwa tema dari novel BMSP adalah perjuangan sekelompok masyarakat menjaga peradabannya dari pengaruh dan ancaman masyarakat luar.

2.3 Latar

2.3.1 Latar Fisik

Latar fisik atau latar tempat adalah lokasi tertentu seperti bangunan, daerah secara geografi.

Permulaan latar tempat dalam novel BMSP adalah di kaki Gunung Merapi, sebuah pasar tradisional, yang merupakan tempat berkumpul para pendaki menjelang naik ke puncak Gunung Merapi, hal ini digambarkan dalam kutipan:

“langit mendung senja hari, awan berarak menutupi cakrawala sambil memberi isyarat hati-hati kepada para pendaki yang bersiap menguji nyali menaklukkan Gunung Merapi. Pasar tradisional di kaki gunung terlihat ramai oleh kesibukan penduduk setempat berbaur dengan para pendatang yang umumnya adalah para pendaki.” (Malaka, 2009: 1).

Kemudian latar ini beralih ke Kampung Bunian, sebuah perkampungan yang dikelilingi hutan, semua rumah di sana *bergonjong* dengan atap *ijuk* dan daun rumbia dan semua rumah sangat sederhana, hal ini dijelaskan dalam kutipan:

“...Bara masih tidak percaya kalau dirinya sedang berada disebuah perkampungan yang dikelilingi hutan. Semua rumah di tempat itu sama, atapnya terbuat dari *ijuk* dan sebagian dari rumbia. Perkampungan itu semuanya merupakan rumah *bergonjong* melengkung, seperti tanduk kerbau. Seperti *Rumah Gadang*, tetapi semuanya merupakan bangunan yang sederhana.” (Malaka, 2009: 43-44).

“ketika senja telah singgah di Kampung Bunian, Maya masih termenung di jendela Balai Tamu, pikirannya menerawang panjang, menembus puluhan bukit yang menjadi penghalang tempat dirinya sekarang berada dengan kampung halamannya.” (Malaka, 2009: 215).

Dari kutipan diatas jelas latar atau setting novel BMSP adalah sebuah perkampungan Bunian yang berada dalam hutan Gunung Merapi di Sumatera Barat. Istilah *Rumah bergonjong*, *Rumah Gadang* merujuk pada rumah adat Minangkabau Sumatera Barat.

2.3.2 Latar Sosial

Latar sosial yaitu semua latar yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Latar sosial novel BMSP adalah kehidupan masyarakat primitif, hal ini dijelaskan dalam kutipan:

“...seolah-olah bertemu dengan orang-orang primitif dari zaman purba. Orang itu terlihat asing, tidak seperti orang biasa. Kulit mereka yang sebenarnya kuning menjadi hitam karena sering diterpa sinar matahari. Orang-orang yang berpakaian kain kasar yang tidak berbentuk baju itu benar-benar seperti hadir dari masa lampau. Mereka memakai destar tiga warna di kepala, ada yang memakai destar berwarna hitam, warna kuning dan warna merah. Sementara itu, sebuah kain menyelempang dari bahu kiri ke pinggang bawah, dan bawahan mereka hanya kain buntut seperti sarung pendek diikat dengan sebuah kain kecil seperti ikat pinggang. Di tangan mereka ada golok dan tombak yang siap menghabisi Maya dan Bara.” (Malaka, 2009: 40).

Dari kutipan diatas terlihat bahwa latar sosial dalam novel ini adalah masyarakat primitif yang berada dalam lingkungan masyarakat Minangkabau. Dalam novel, banyak hal tentang orang primitif tersebut, memiliki kesamaan dengan masyarakat Minangkabau dan ada kemungkinan orang Bunian tersebut merupakan bagian dari masyarakat Minangkabau, hal ini terlihat dalam kutipan:

“Bara mencoba memikirkan bahwa orang bunian adalah bagian dari masyarakat Minangkabau lama yang memisahkan diri dari tatanan hukum adat Minangkabau. Berdasarkan manuskrip-manuskrip yang dipelajari Bara, dalam pelajaran filologi, saat pertama turun dari kapal yang terdampar dipuncak gunung merapi, ada delapan suku besar pada gelombang pertama yang mencari kampung ke arah bawah. Salah satu suku dari delapan suku gelombang pertama itu menghilang dan diperkirakan oleh beberapa ahli sejarah mereka meninggal karena tidak mampu bertahan di daerah yang baru mereka tempati itu. Bara mulai mereka-reka bahwa bisa jadi suku yang dianggap punah itu sekarang menjadi orang-orang bunian, yang hidup dengan cara mereka sendiri.” (Malaka, 2009: 73-74).

Dari kutipan di atas jelas latar sosial dalam novel BMSP adalah sekelompok masyarakat yang tinggal dalam hutan di Gunung Merapi di daerah Sumatera Barat. Dalam novel banyak terlihat persamaan orang Bunian dengan masyarakat Minangkabau, terlihat dari berbagai hal seperti nama, *Datuk Maharajo Dilangik, Pandeka Sirah, Datuk Panduko Adia, etek Rantisah*. Istilah tempat seperti *medan nan bapaneh, parak* dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Minang lama.

2.3.3 Latar Waktu

latar waktu adalah saat atau masa terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra.

Latar waktu digambarkan pengarang pada peristiwa penyambutan tahun baru di Gunung Merapi, hal ini terlihat dalam kutipan:

“Di sepanjang jalan setapak menuju puncak gunung, berjejer beberapa kelompok pendaki gunung. Walau cuaca tidak sepenuhnya baik, tetapi tidak menyurutkan hati anak-anak muda untuk menghabiskan tahun dan mengawali tahun baru di atas puncak tertinggi bagian bumi.” (Malaka, 2009: 9).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa latar waktunya adalah pergantian tahun. Dalam novel tidak ada menjelaskan pergantian tahun berapa, tapi penulis menyimpulkan peristiwa itu pergantian tahun 2009, hal ini dapat didasari dengan kutipan:

“Ketika berwudhuk, telepon genggam Bara berbunyi. Dia biarkan lagu *Ayat-ayat Cinta* menggema dari telepon genggamnya. Beberapa saat kemudian lagu manis yang dilantunkan penyanyi cantik Indonesia itu berhenti dan kemudian berbunyi lagi setelah Bara selesai berwudhu.” (Malaka, 2009: 4).

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan lagu *Ayat-ayat Cinta* yang dinyanyikan oleh Rossa, lagu itu pertama kali dinyanyikannya pada tahun 2008⁴. Jadi, ketika nada telepon genggam Bara telah memakai nada lagu *Ayat-ayat Cinta* berarti latar waktunya setelah lagu itu populer dan dihubungkan dengan peristiwa tahun baru, sejak lagu itu muncul baru melewati pergantian tahun 2009.

2.4 Tokoh dan Penokohan

2.4.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama dalam novel BMSP adalah Bara dan Maya. Kedua tokoh paling banyak diceritakan.

2.4.1.1 Bara

Bara adalah tokoh utama dalam novel ini, dilihat dari kuantitas kehadiran dan keterlibatannya dalam cerita. Ia ditampilkan oleh pengarang sebagai tokoh yang disegani teman-temannya, berwibawa dan bijaksana tergambar dalam kutipan:

⁴ Tahun 2008 Rossa menjadi lead-artist di album kompilasi ost. *Ayat-ayat Cinta* (wikipedia).

“...Bayu masih meminta pertimbangan Bara. Walau bagaimanapun, Bara adalah teman mereka yang paling disegani. Dan biasanya pendapat Bara akan selalu didengar oleh anggota kelompok itu” (Malaka, 2009: 12).

“seperti biasa untuk soal instruksi-intruksi itu adalah urusan Bayu, tetapi kalau sudah mengambil keputusan sulit itu adalah urusan Bara” (Malaka, 2009: 17).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bara disegani oleh teman-temannya, pendapat dan keputusannya sangat dihargai. Tokoh ini juga ditampilkan sebagai tokoh yang pemberani, terlihat dari kutipan:

“...tetapi lain halnya dengan Bara, dia masih berani bicara lantang walaupun dia sedang berhadapan dengan tetua kampung” (Malaka, 2009: 179).

Tokoh Bara juga digambarkan sebagai orang yang bisa dipercaya, sehingga ia diberi kepercayaan oleh Datuk Maharajo Dilangik, hal ini terlihat dal kutipan:

“Bara mengerti kecemasan Datuk Maharajo Dilangik itu. Makanya dia jawab dengan kata-kata yang meneguhkan kegundahan para pimpinan adat Bunian itu. Aku berjanji akan menyimpan rapat-rapat semua yang kulihat di sini. Percayalah, aku tidak akan menceritakan apa pun tentang kampung ini. Terima kasih atas pengertianmu, mudah-mudahan kami tidak salah memberi kepercayaan kepadamu” (Malaka, 2009: 220-221).

Dari kutipan di atas tergambarkan bahwa Bara adalah orang yang bisa dipercaya, sehingga pimpinan adat Bunian percaya kepada Bara dengan mempertaruhkan kampung Bunian. Sebab jika Bara ingkar janji, kampung Bunian akan banyak didatangi orang-orang luar.

2.4.1.2 Maya

Maya adalah tokoh utama, karena Kehadiran tokoh Maya hampir selalu beriringan dengan kehadiran tokoh Bara. Maya adalah orang yang dicintai Bara; adik angkatannya yang diajaknya mendaki gunung. Maya diceritakan sebagai orang yang tidak bahagia, berasal dari keluarga yang orang tuanya sibuk dan sering bertengkar, seperti terlihat dalam kutipan:

“Pendakian yang kedua inipun hanya karena dia sudah sangat tidak nyaman di rumah. Orang tua yang sibuk dan sesekali pulang sering bertengkar membuat dia kembali memberanikan diri ikut ke gunung.

“Bagaimana? Sudah telpon Mamamu?”

Maya diam ketika Bara bertanya tentang mamanya. Memang Maya sering bercerita tentang kondisi keluarganya kepada Bara, juga kali ini ketika dia hendak pergi mendaki. Beberapa hari yang lalu papanya baru saja pulang dari luar kota, tetapi bukannya kebahagiaan berkumpul bersama keluarga, yang didapatkan malah sesampai di rumah kedua orang tuanya bertengkar (Malaka, 2009: 6).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Maya tidak bahagia dan nyaman berada di rumah karena orang tuanya terlalu sibuk dan sering bertengkar. Maya menemukan kehidupan yang baru di kampung Bunian, hidup yang alami tenang dan tentram, hingga akhirnya ia lebih memilih tinggal di kampung Bunian, seperti terlihat dalam kutipan:

“Kini, setelah genap penantiannya di Kampung Bunian, setelah udara kebebasan dirasakannya, perasaan galau menyertai langkahnya. Ada perasaan yang mendorongnya untuk menyatakan bahwa biarlah dia menetap di kampung nan damai ini.” (Malaka, 2009: 215).

“pimpinan adat memberikan pilihan kepada kita untuk tetap tinggal di kampung ini sebagai bagian dari masyarakat Bunian, atau kembali ke perbatasan.”

“Aku... akan tetap tinggal disini.” (Malaka, 2009: 217).

“Hayalan tentang kehidupan baru mereka terbayang-bayang di langit Bunian. Ah, betapa indah hidup alami tanpa ada kekerasan, tanpa hiruk pikuk kehidupan kota dan yang ada hanya ketenangan” (Malaka, 2009: 219).

2.4.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam cerita dan itu mungkin dalam porsi yang relatif pendek.

2.4.2.1 Bujang Kalek

Bujang adalah tokoh tambahan, ia adalah orang Bunian, orang yang menjaga Bara dan Maya di Balai Tamu Kampung Bunian. Ia digambarkan dalam teks berbadan hitam dan menyeramkan, dan ia juga yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan Bara dan Maya selama menjadi tahanan di kampung Bunian, digambarkan dalam kutipan:

“sementara itu yang seorang lagi adalah seorang laki-laki muda berbadan hitam dengan penampilan yang menyeramkan.

“Saya Bujang, akan mencukupi kebutuhan kalian selama tiga puluh kali pergantian hari di sini.” (Malaka, 2009: 51).

Bujang adalah orang Bunian yang sedang menjalani hukuman, hukumannya yaitu menjaga Balai Tamu, karena pernah berbuat salah, hal ini terlihat dalam kutipan:

“Kami orang hukuman, maka kami belum boleh memiliki rumah atau tanah”

“Maksudmu?”

“Kami pernah berbuat salah, makanya salah satu hukuman bagi orang yang bersalah adalah menjaga Balai Tamu, seperti hukuman yang dijatuhkan kepadaku.”

Bujang menarik nafas dalam, lalu ia lepaskan perlahan sambil menoleh ke arah Bara. Dia melihat mata lelaki itu penuh harap agar pertanyaannya segera dijawab.

“Aku berusaha menjadi orang lain, selain diriku”. (Malaka, 2009: 71)

Bujang dihukum karena pernah berusaha menjadi orang lain selain dirinya. Keinginan-keinginan menjadi seperti orang luar yang membuatnya harus dihukum menjaga Balai Tamu, seperti digambarkan dalam kutipan:

“keinginan. Keinginan untuk seperti orang lain yang membuatku seperti ini. Aku berpikir ingin seperti orang lain, sehingga saat melihat penjual bunga itu, aku berfikir bahwa aku bisa menjadi penjual bunga dan menukarnya dengan pakaian dan segala macam perlengkapan rumah lainnya. Aku menyampaikan niatku pada ayahku dan memulai mengumpulkan bunga-bunga di halaman rumahku”

“Aku sampaikan pada orang-orang bahwa aku akan membawa pohon-pohon bunga itu ke kota, tetapi aku diadili dan dijatuhi hukuman. Kata mereka aku mengundang orang-orang datang ke kampung kami untuk mengambil semua yang ada di alam kami. Bagi orang-orang tua kami, hal itu pertanda buruk karena orang-orang kota sangat rakus dengan harta.” (Malaka, 2009: 116).

Dari kutipan diatas terlihat Bujang dihukum hanya karena mempunyai keinginan untuk menjual bunga ke kota. Hal ini menggambarkan ketegasan orang Bunian menjaga kampungnya, dengan memberi sanksi yang berat terhadap hal-hal yang akan mengganggu ketentraman kampung mereka.

2.4.2.2 Etek Rantisah

Etek Rantisah adalah orang yang sama seperti Bujang, ia orang Bunian yang dulunya sewaktu muda cantik, ditugaskan melayani Bara dan Maya, hal ini terlihat dalam kutipan:

“perempuan itu tentu dia yang dipanggil dengan Rantisah. Seorang wanita lima puluhan tahun yang mungkin saja abdi kampung ini.

“saya Rantisah, ditugaskan melayani kalian samapi ada keputusan tentang kalian.”

“perempuan itu memperkenalkan diri kepada Bara dan Maya, walau sudah tua tetapi masih terlihat bekas-bekas kecantikan di wajahnya, pasti ketika muda perempuan itu adalah perempuan yang cantik (Malaka, 2009: 51).

Etek Rantisah seperti juru masak yang disediakan orang Bunian untuk mereka selama menunggu keputusan hukuman, semua keperluan mereka tinggal minta kepada Etek Rantisah, seperti digambarkan dalam kutipan:

“oh iya, aku lupa, untuk urusan makan dan minumu, Etek Rantisah akan menyediakan untukmu, kalau ada yang kamu butuhkan untuk keperluan makan dan minum tinggal minta kepada Etek Rantisah.” (Malaka, 2009: 84).

Etek Rantisah merupakan orang Bunian yang sangat percaya pada nenek moyangnya, ini terlihat bahwa ia sangat yakin bahwa orang Bunian tidak menghukum orang yang tidak bersalah, terlihat dari kutipan:

“kalau memang kalian bukan pelakunya, pastilah kalian tidak akan dihukum, karena nenek moyang kami akan memberi keadilan pada siapa pun di kampung ini.”

Rantisah Percaya bahwa nenek moyang mereka akan menolong orang yang tidak bersalah, makanya dia tidak memihak kepada Bara. Dia memilih untuk membiarkan tiga pandeka menangkap pelaku kejahatan di hutan larangan atau di mana pun di bagian wilayah kampung Bunian” (Malaka, 2009: 126-127).

Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa dalam kepercayaan orang Bunian, mereka tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah.

2.4.2.3 Sutan

Sutan adalah seorang pemuda di kampung bunian, awalnya ia adalah pemuda yang baik, terlihat dari kutipan:

“sutan adalah seorang pemuda Bunian yang baik. Seperti kebanyakan pemuda lain, hari-hari Sutan bekerja ke sawah dan ke ladang. Ketika tidak ke sawah atau tidak ke ladang, Sutan menangkap ikan di sungai. Tak pernah ia menduga hidupnya akan seperti itu, mengkhianati seluruh masyarakat Bunian.” (Malaka, 2009: 81).

Sutan mengkhianati orang kampungnya karena kecewa tidak bisa menikahi Puti, ia berfikir mencari yang terhebat diluar kampungnya, hal ini digambarkan dalam kutipan:

“sutan kecewa, hingga kekecewaannya tidak bisa menikahi Puti dilampiaskanya untuk mencari yang terhebat di luar kampungnya. Dia berfikir dengan berkomunikasi dengan orang luar, ada kemungkinan bagi dirinya untuk maju tanpa kekangan adat. Keputusan buruk yang diputuskannya ketika pikirannya sedang galau itu ternyata menyeretnya untuk bertemu Sardi, cukong pencari kayu gaharu.” (Malaka, 2009: 82).

Karena dendam Sutan bersekongkol dengan para pencuri kayu dari luar menebangi pohon di hutan larangan, digambarkan dalam kutipan:

“Sutan terdiam, dia memikirkan dirinya sendiri, kalau bukan karena dendam dia tidak mungkin melakukan tindakan ini. Bersekongkol dengan orang luar untuk menebangi pohon-pohon di hutan larangan mereka, yang bagi orang-orang Bunian adalah sebuah dosa besar.” (Malaka, 2009: 79).

Sutan akhirnya menyesali segala perbuatannya, membawa Pak Har dan prajurit bayaran ke kampungnya dan akhirnya ia bunuh diri dengan memukulkan kepalanya ke batu besar, hal ini digambarkan dalam kutipan:

“Sutan, lelaki asing yang ditembak Pak Har itu sekarang baru menyesal, kenapa dia tidak memilih mati saja di goa yang gelap itu dari pada harus menjadi petaka bagi orang-orang dikampungnya. Mengapa pula dia memilih melarikan diri keluar dari gua ketika orang-orang kampung Bunian sibuk menghadiri acara persidangan di gelanggang. Kini dia harus menuntun pasukan bayaran Pak Har menuju kampung halamannya sendiri.” (Malaka, 2009: 233).

“ketika perang berkecamuk, Sutan bisa melarikan diri dari kawalan pasukan Pak Har. Kesakitan kali ini benar-benar menyesak di dadanya, dia menangis seperti anak kecil menyesali nasibnya. Kalaulah untung dialah satu-satunya orang Bunian yang masih

hidup, karena semua orang di kampungnya telah dibunuh Pak Har dan prajuritnya.” (Malaka, 2009:236)

“Dari jauh terlihat burung-burung mematuki tubuh manusia yang tidak terbakar. Melihat pemandangan yang mengerikan itu, Sutan memohon pada leluhurnya. “Maafkan aku...” hanya suara itu. Setelah itu tidak ada kata-kata lagi yang keluar dari mulutnya. Sutan berjalan kearah seongkah batu besar. Di batu itu, dia mengakhiri hidupnya dengan cara memukulkan kepalanya, berkali-kali.” (Malaka, 2009: 238).

2.4.2.4 Datuk Maharajo Dilangik

Datuk Maharajo Dilangik adalah pimpinan adat masyarakat Bunian, ini terlihat dari kutipan:

“semua masih terdiam, menunggu kembali kelanjutan kata-kata dari mulut pimpinan tetinggi masyarakat itu. Tetapai Datuk Maharajo Dilangik tidak membuka suara dia diam menatap satu persatu wajah *niniak mamak* yang hadir waktu itu.” (Malaka, 2009: 107).

Sebagai pimpinan adat masyarakat Bunian, Datuk Maharajo Dilangik adalah pimpinan yang bijaksana dan dihargai masyarakat Bunian, ini digambarkan dalam kutipan:

“Rakyat kampung Bunian semuanya, biarlah kejadian ini menjadi contoh untuk kita semua, bahwa siapapun yang merusak hutan larangan dan menimbulkan kecemasan bagi masyarakat akan diberi ganjaran yang berat. Tentu hal ini akan menjadi peringatan bagi siapa saja yang akan merusak ketentraman hidup orang Bunian.”

“Datuk Maharajo Dilangik memberi kata penutup sebelum masyarakat membubarkan diri. Kata-kata singkat yang penuh arti itu disambut dengan kegembiraan oleh masyarakatnya. Sebuah rasa penghargaan terpancar di wajah mereka terhadap kebijaksanaan para pemimpin mereka.” (Malaka, 2009: 214-215).

Dari kutipan di atas terlihat Datuk Maharajo Dilangik adalah pimpinan yang bijaksana dan disegani oleh rakyatnya.

2.4.2.5 Datuk Panduko Adia

Datuk Panduko Adia adalah seorang datuk dalam masyarakat Bunian. Dari namanya menggambarkan ia seorang *adia*⁵, ia selalu ditunjuk Datuk Maharajo Dilangik untuk memimpin

⁵ Adia adalah kata dalam bahasa Minangkabau yang berarti adil (Saydam, 2004: 4)

sidang dan setiap pendapatnya selalu dibutuhkan sebelum pimpinan adat mengambil keputusan, ini terlihat dari kutipan:

“Baiklah, semua yang hadir di gelanggang, sidang ini dipimpin oleh Datuk Panduko Adia.” (Malaka, 2009: 43).

“sebelum membuat keputusan, kita dengarkan pendapat Datuk Panduko Adia terlebih dahulu, mudah-mudahan bisa menjadi pertimbangan bagi kita semua.” (Malaka, 2009: 107).

Dari kutipan diatas terlihat bahwa masyarakat Bunian melalui pimpinan adat sangat menpercayai Datuk Panduko Adia. Sesuai dengan namanya, Datuk Panduko Adia (adil), ia berani berbeda pendapat dengan para tetua adat saat akan memutuskan hukuman Bara dan Maya, terlihat dalam kutipan:

“Datuk Panduko Adia memperbaiki posisi duduknya, dia kelihatan sudah memilih kata-kata yang akan disampaikan kepada para pemimpin kampung itu. Dia tahu apa yang akan disampaikan bertentangan dengan pendapat para tetua adat lainnya.

“sebelumnya maafkan saya, Para Datuk. Bukannya saya tidak sepakat dengan pendapat Datuk semuanya, tetapi sebagaimana yang lazim, kita menghukum sesuai garisnya, maka saat ini garis untuk kedua orang luar yang dicurigai sebagai pencuri kayu di hutan larangan itu belum terbukti.” (Malaka, 2009: 107).

Dari kutipan tersebut terlihat, Datuk Panduko Adia adalah orang yang bijaksana dalam menjatuhkan hukuman, ia tidak mau menghukum orang yang belum terbukti melakukan kesalahannya.

2.4.2.6 Pandeka Hitam, Pandeka Kuniang dan Pandeka Sirah

Pandeka Hitam, Pandeka Kuniang dan Pandeka Sirah adalah sebutan untuk *dubalang*⁶.

Para *pandeka*⁷ tersebut berjumlah banyak, nama panggilan Pandeka Hitam tidak hanya untuk

⁶ Dubalang adalah hulubalang, petugas penjaga keamanan istana pagaruyung dalam sejarah Minangkabau (Saydam, 2004: 92)

⁷ Pandeka adalah kata dalam bahasa Minangkabau yang berarti Pendekar, orang yang pandai mengelakkan serangan silat (silat, kata, dsb) (Saydam, 2004: 279)

satu orang, banyak orang yang dipanggil pandeka hitam, begitu juga pandeka lain, ini dijelaskan dalam kutipan:

“Siapa Pandeka Hitam yang kau sebut tadi?”

“Dia Adalah *dubalang* yang ditugaskan untuk menjagamu. Ada tiga dubalang dalam setiap tugas kerja, pandeka Hitam, Pandeka Kuniang, dan Pandeka Sirah. Jangan heran kalau nanti melihat ada banyak orang yang dipanggil Pandeka Hitam, Pandeka Kuniang, atau Pandeka Sirah. Mereka seperti pendekar kembar banyak yang tugas masing-masing mereka sudah jelas.” (Malaka, 2009: 53).

Para pandeka tersebut menurut Bujang memiliki ilmu yang tinggi, para pandeka selalu mengawasi Bara dan Maya sebagai tahanan di Balai Tamu, ini digambarkan dalam kutipan:

“kalau kau ingin Pandeka Hitam menghitamkan badanmu, silahkan saja, aku sudah memberi peringatan. Balai Tamu ini sepenuhnya dalam pengawasan tiga pandeka, kami hanya menjadi pembantumu di sini, kalau kau atau aku berani melangkah selangkah saja ke Balai Utama, tubuh kita akan gosong dan mati perlahan.” (Malaka, 2009: 122).

Dari kutipan itu, terlihat seolah begitu hebatnya para pandeka tersebut. Jika melanggar aturan di Balai Tamu maka dengan ilmunya pandeka akan membuat tubuh gosong dan mati perlahan. Para pandeka ditugasi menjaga kampung Bunian dan mereka sangat mencintai kampung Bunian, hal ini digambarkan dalam kutipan:

“sementara itu para pandeka kampung Bunian telah mencari ke dalam goa. Melihat tumpukan pohon gaharu, di dalam goa itu para pandeka ada yang geram ada juga yang bersedih hingga meneteskan air mata. Menebang pohon tanpa seizin arwah nenek moyang mereka adalah kebiadaban yang tiada tara, sama halnya dengan membunuh seratus nyawa manusia.” (Malaka, 2009: 176).

Dari kutipan itu jelas terlihat betapa mereka sangat marah, geram dan sedih melihat tumpukan kayu gaharu di dalam goa. Ini juga memperlihatkan betapa mereka sangat menjaga dan mencintai kampungnya.

2.4.2.7 Bapak Bara

Bapak Bara adalah orang tua laki-laki Bara. Ia seorang petani di kampungnya. Bapak Bara sangat mempercayai tentang kebiasaan orang Bunian yang suka melarikan orang ke dalam hutan, ia sangat takut ketika Bara kecil kelelasan bicara, ini digambarkan dalam kutipan:

“Berdasarkan kepercayaan orang-orang di kampungnya, apa saja yang terlontar tentang makhluk halus saat itu pasti akan terkabul. Tetapi kata-kata Bara benar-benar tidak dapat diduga bapaknya, dan kata-kata itu kemudian membuat Bara selalu dijaga Bapak dan ibunya.

“Pak, aku ingin pergi ke pesta mereka, boleh, pak?”

“Hus jangan berkata begitu, tidak baik,” kata bapak kepada Bara.” (Malaka, 2009: 58).

“Dari jendela rumah dia tersenyum sambil mengusap perutnya yang membesar, tetapi senyum itu pias setelah melihat wajah suaminya yang pucat.”

“Besok-besok dan seterusnya Bara tidak boleh lagi pergi ke hutan,” (Malaka, 2009: 59).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa bapaknya sangat mengkhawatirkan Bara karena kelelasan bicara. Karena terlalu cemas wajah bapaknya terlihat pucat. Hal ini menggambarkan kepada kita bahwa masyarakat mempercayai bahwa Bunian adalah makhluk halus yang sering melarikan orang ke dalam hutan.

2.4.2.8 Sardi

Sardi adalah anak Pak Har, yang menjadi pimpinan ekspedisi mencari harta karun Maharaja Diraja. Sambil mencari harta karun Maharaja Diraja, Sardi memerintahkan anak buahnya untuk menebang pohon gaharu di hutan larangan masyarakat Bunian. Sardi ditampilkan sebagai tokoh yang serakah. Ia tidak mau melibatkan banyak orang tentang harta karun Maharaja Diraja, karena ia tidak ingin membagi terlalu banyak harta karun tersebut, hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“kita butuh banyak tenaga untuk menggali terowongan. Kita hanya bisa bekerja malam hari dan harus bekerja sebelum naga itu lapar kembali.”

Sardi terlihat berfikir. Dia melihat kepada rombongan yang baru datang itu. Dia sedang memikirkan keuntungan yang harus dibagi dengan orang-orang itu.

“kalau mereka tahu kita mendapatkan harta yang banyak, mereka akan minta bagian dari kita.”

“jangan khawatir, aku sudah memikirkannya, mereka menggali terowongan hanya sampai beberapa terowongan saja, ketika sudah mendekati objek, kita pulangkan mereka untuk membawa gaharu ke luar.”

Sardi tersenyum ia menepuk pundak Pram beberapa kali. (Malaka, 2009: 145).

Dari kutipan di atas menggambarkan kepada kita bahwa banyak orang sangat serakah dengan harta. Sardi adalah anak kesayangan Pak Har, ketika mendapat berita Sardi mati Pak Har sangat sedih, hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“Dia tahu bahwa Sardi adalah anak kesayangan Pak Har. Kini dia harus menerima kenyataan bahwa Sardi telah mati... (Malaka, 2009: 230).

2.4.2.9 Pram

Pram adalah mantan mahasiswa sejarah, ia diberhentikan karena telah tujuh tahun belum juga menamatkan kuliah. Ia juga adalah otak ekspedisi mencari harta karun Maharaja Diraja, ini digambarkan dalam kutipan:

“Pram dan Jose adalah mantan mahasiswa sejarah. Pram, diberhentikan sebagai mahasiswa, karena setelah tujuh tahun kuliah belum juga menamatkan kuliahnya.” (Malaka, 2009: 83).

“Pram sebenarnya adalah otak ekspedisi gila yang mereka lakukan ini. Berdasarkan bahan bacaan yang didapatnya beserta beberapa manuskrip sejarah yang disambung-sambung sesuka hatinya, Pram mengemukakan hasil temuannya kepada Pak Har, ayah Sardi, seorang pengusaha kayu yang biasa mengambil kayu dari penebang liar. Pak Har membiayai ekspedisi yang digagas Pram itu.” (Malaka, 2009: 84).

Pram juga digambarkan sebagai orang yang licik, ia berniat menyingkirkan teman-temannya yang lain, karena harta karun Maharaja Diraja hanya untuk mereka berdua, ini terlihat dari kutipan:

“Pintar, engkau pintar, Jose, mereka memang harus kita singkirkan karena harta karun Maharaja Diraja itu hanyalah untuk kita, tetapi sekarang belum saatnya, kita harus bermain cantik, jangan kelihatan kita menyingkirkan mereka.” (Malaka, 2009: 95).

2.4.2.10 Jose

Jose adalah mantan mahasiswa sejarah sama seperti Pram, tapi ia telah berhenti kuliah sejak semester lima, dalam ekspedisi ia menjadi asisten Pram, ini digambarkan dalam kutipan:

“Pram dan Jose adalah mantan mahasiswa sejarah. Pram, diberhentikan sebagai mahasiswa, karena setelah tujuh tahun kuliah belum juga menamatkan kuliahnya. Sementara Jose semenjak semester lima tidak lagi kuliah, meski masih sering ke kampus, bermain ke markas mereka, bergabung dengan anak-anak pecinta alam lainnya.” (Malaka, 2009: 83-84).

“Jose yang merupakan asisten Pram dalam ekspedisi itu mulai membuka pertanyaan kepada Pram yang masih memandang peta.” (Malaka, 2009: 86).

Sama dengan Pram, Jose juga ditampilkan sebagai orang yang licik, ia berniat ingin menyingkirkan teman-temannya yang lain, ketika ia dan Pram telah menemukan lokasi tempat penyimpanan harta karun Maharaja Diraja, terlihat dalam kutipan:

“saya rasa sudah sepantasnya kita menyingkirkan mereka. Kita sudah mendapatkan apa yang kita cari, biarlah mereka mendapatkan juga apa yang mereka cari, bukankah mereka sudah menemukan pohon-pohon gaharu.” (Malaka, 2009: 94).

Dari kutipan di atas jelas terlihat Jose adalah orang yang licik. Kelicikan Jose juga digambarkan ketika ia ditanyai Datuk Panduko Adia, seperti terlihat dalam kutipan:

“siapa namamu?”

“Malin.”

Yang ditanya waktu itu adalah Jose, tetapi entah alasan apa dia mengatakan bahwa namanya Malin. Pastinya untuk meringankan hukumannya.

“Kau kenal dengan dua orang yang kubawa ke dalam tahanan itu?”

Jose tidak tidak berpikir panjang, seperti benar-benar kenal dia langsung menjawab pertanyaan Datuk.

“Yang seorang adalah orang kampung sini, sementara yang satu lagi Imran, orang dari luar.” (Malaka, 2009: 182-183).

Dari kutipan di atas jelas terlihat kelicikan Jose, ia menukar namanya dari Jose menjadi Malin, ia pura-pura kenal dengan Bara dan Bujang dengan menyebut Bara sebagai Imran. Hal ini menggambarkan kepada kita bahwa banyak orang yang tidak bertanggung jawab, menghindari dari kesalahan yang dilakukannya dan mencoba melimpahkan kesalahan itu kepada orang lain.

2.4.2.11 Pak Har Nugraha

Pak Har Nugraha adalah ayah Sardi, seorang pensiunan jenderal yang sekarang menjadi pengusaha kayu, ia yang mendanai ekspedisi Pram, seperti dijelaskan dalam kutipan:

“...Pram mengemukakan hasil temuannya kepada Pak Har, ayah Sardi, seorang pengusaha kayu yang biasa mengambil kayu dari penebang liar. Pak Har membiayai ekspedisi yang digagas Pram itu.” (Malaka, 2009: 84).

Pak Har tidak menerima begitu saja tentang kematian anaknya Sardi, ia menyiapkan prajurit bayaran untuk mencari anaknya ke dalam hutan, seperti digambarkan dalam kutipan:

“informasi dari lelaki itu belum pasti, Pak. Dengan bantuannya kita bisa mencari Sardi.” Cukup lama Pak Har termenung. Dia menimbang-nimbang apa yang akan dilakukannya. Di antara kesedihan itu, Pak Har memutuskan untuk mengirim anak buahnya ke hutan. “Kalek, segera kau siapkan seratus senjata AK47, berapapun harganya aku akan membayarnya. Setelah itu cari beberapa tambahan prajurit bayaran untuk mencari Sardi.” (Malaka, 2009: 231).

Dari kutipan di atas jelas bahwa Pak Har tidak menerima begitu saja berita kematian anaknya. Ia membunuh dan menghancurkan masyarakat kampung Bunian, hutang nyawa harus dibayar dengan nyawa, ia memerintahkan anak buahnya membunuh masyarakat Bunian, seperti dijelaskan dalam kutipan:

“Hutang nyawa dibayar dengan nyawa. Kalian jangan takut, tugas kalian adalah menjadi pencabut nyawa bagi setiap orang yang ada di kampung ini. Jangan biarkan seorang pun di antara mereka yang masih hidup. Ingat itu, kalian aku bayar untuk membunuh semua orang kampung yang telah membunuh anakku.” (Malaka, 2009: 235).

Dari kutipan di atas terlihat jelas kemarahan Pak Har, dendam atas kematian anaknya berujung musnahnya sebuah peradaban kampung Bunian. Hal ini menggambarkan bahwa sifat dendam hanya akan menimbulkan kehancuran.

2.4.2.12 Kalek

Kalek adalah anak buah Pak Har, ia adalah orang kepercayaan Pak Har. Kalek adalah mantan anak buah Pak Har sewaktu aktif di militer, karena kasus pembunuhan ia dipecat, jadi tidak sulit mendapatkan senjata dan tentara bayaran seperti yang diminta majikannya, ini ceritakan dalam kutipan:

“Bagi Kalek untuk mendapatkan senjata itu tentu tidak sulit. Karena sebenarnya Kalek adalah anak buah Pak Har semasa masih aktif di militer dulu. Tetapi karena kasus pembunuhan, Kalek dipecat. Dengan kebaikan Pak Har, Kalek bisa bekerja diperusahaannya sebagai pengawal pribadi Pak Har.” (Malaka, 2009: 231).

Dibanding Pak Har, Kalek mengerti bahasa Minang lama seperti sewaktu ia berbicara dengan Sutan, seperti digambarkan dalam kutipan:

“Siapa kau sebenarnya.”

Lelaki itu diam saja, sekarang Pak Har memengangi leher lelaki asing itu seperti hendak membunuhnya. Kalek segera mengambil alih pembicaraan itu dalam bahasa Minang.” (Malaka, 2009: 228).

Dari kutipan diatas, terlihat kalek memahami bahasa Minang yang diucapkan oleh Sutan. Hal ini menggambarkan banyak orang Minang tidak memahami dan mulai meninggal budayanya, salah satu unsur kebudayaan adalah bahasa.

2.4.3 Penokohan

Dalam novel BMSP penyajian watak tokoh atau metode penokohan menggunakan ketiga metode yang diterangkan oleh Sudjiman (1991: 23-24) yaitu *pertama*, metode analitis (metode langsung). Penokohan dengan metode ini kita jumpai dalam kutipan:

“Walau Bayu berbadan besar tetapi Bara tahu pasti bagaimana temannya itu. Bayu walau memiliki postur tubuh yang kekar tetapi tidak punya nyali kalau perhitungan secara lelaki. Dia hanya omong besar, tetapi kalau berkelahi dengan orang berbadan kecil pun tidak akan berani. Apalagi Bara walau badannya lebih pendek dari Bayu, tetapi kahrismanya membuat ciut hati Bayu.

....Dia berharap Bayu tidak menjawab kata-kata Bara, karena dia pun tahu Bara yang memiliki watak keras dan tegas tentang segala sesuatu. Walau kini Bayu adalah pimpinan rombongan, tetapi sejatinya Bara adalah penggerak dari semua kegiatan mereka. Bara semacam mesin bagi kelompok mereka. Kalau tidak ada Bara, jarang acara akan sukses dan berhasil sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu, Bara juga menghajar Bayu saat itu, apa lagi kondisi mereka sangat tidak baik.”(Malaka, 2009: 22)

Seperti yang tergambar dari kutipan di atas, penokohan dengan metode analitis menceritakan ciri lahir (fisik) maupun batin (watak) tokoh.

Kedua, metode dramatik (metode taklangsung). Penokohan dengan metode ini kita jumpai dalam kutipan:

“sementara itu yang seorang lagi adalah seorang laki-laki muda berbadan hitam dengan penampilan yang menyeramkan.

“Saya Bujang, akan mencukupi kebutuhan kalian selama tiga puluh kali pergantian hari di sini.” (Malaka, 2009: 51).

Ketiga, metode kontekstual. Penokohan dengan metode ini kita jumpai dalam kutipan:

“Datuk Panduko Adia memperbaiki posisi duduknya, dia kelihatan sudah memilih kata-kata yang akan disampaikan kepada para pemimpin kampung itu. Dia tahu apa yang akan disampaikan bertentangan dengan pendapat para tetua adat lainnya.

“sebelumnya maafkan saya, Para Datuk. Bukannya saya tidak sepakat dengan pendapat Datuk semuanya, tetapi sebagaimana yang lazim, kita menghukum sesuai garisnya, maka saat ini garis untuk kedua orang luar yang dicurigai sebagai pencuri kayu di hutan larangan itu belum terbukti.” (Malaka, 2009: 107).

Seperti tergambar dari kutipan di atas, karakter tokoh tidak disampaikan secara langsung. Tapi dengan membaca kutipan di atas, dapat terlihat bahwa tokoh tersebut memiliki watak sopan, bijaksana, dan adil.

BAB III

ORANG BUNIAN DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU

3.1 Orang Bunian Dalam Pandangan Masyarakat Minangkabau

Bunian adalah sejenis makhluk halus yang dikenal di wilayah Minangkabau, Sumatera Barat, konon mereka juga mendiami hutan pedalaman di sepanjang Sumatera. Bentuknya menyerupai manusia, tinggal di tempat-tempat sepi, di rumah-rumah kosong yang telah ditinggal penghuninya (KBBI, 2008: 224).

Banyak versi cerita tentang orang Bunian dalam kepercayaan masyarakat Minangkabau⁸. Dalam cerita rakyat masyarakat Koto Besar, Dharmasraya, orang Bunian dikenal sebagai dewa penolong masyarakat dahulu. Orang Bunian adalah untuk menyebut makhluk yang tidak nampak. orang bunian dipercayai berasal dari kelompok perampok yang telah mati, namun sebenarnya mereka masih hidup dan tinggal di suatu tempat. Orang Bunian sama dengan manusia biasanya, terkadang terdengar bunyi suara musik-musik seperti orang *baralek*⁹. Masyarakat mempercayai bunyian-bunyian tersebut sebagai gambaran bahwa orang bunian ini sedang mengadakan pesta (Purwanto, 2010: 36-37).

Di Sungai Naning, Jorong Balabua Satu, orang bunian berasal dari sebuah keluarga yang ketahuan membantai seekor kucing dan mereka dikucilkan. Disebabkan oleh karena tidak tahan menanggung malu, merekapun berdo'a bersama, memohon kepada Tuhan untuk dijadikan

⁸ (1) Suatu kawasan yang meliputi daerah Sumatera Bagian Tengah yang mempunyai batas seperti dikisahkan dalam tambo, yaitu: dari *sikilang Aia Bangih* sampai ka *Taratak Aia Itam*, dari *Sipisok-pisau Anyuik* sampai ka *Sialang Balantak Basi*, dari *Riak Nan Badabua* sampai ka *Durian di Takuak Rajo* (=ditafsirkan: sebelah Barat berbatasan dengan Air Bangis Kabupaten Pasaman, Tenggara dengan Teluk Kuantan Provinsi Riau, Utara dengan Provinsi Riau, selatan sampai ke Desa Durian di perbatasan Jambi. (2) Salah satu suku bangsa di Indonesia di Sumatera Bagian Tengah yang mendasarkan sistem kekerabatannya kepada ibu (matrilineal), yang berbeda dengan yang dimiliki oleh suku-suku bangsa lain di pelosok Nusantara kita ini (Saydam, 2004: 248).

⁹ *Baralek* adalah kata dalam bahasa Minangkabau. Kata berasal dari kata *alek* yang artinya pesta. *Baralek* artinya berpesta (Saydam, 2004: 248).

makhluk halus, pinta mereka dikabulkan, mereka pun berubah menjadi orang bunian, yaitu makhluk halus (Marleni, 2008: 63-64).

Dalam masyarakat Minangkabau, kata bunian mempunyai dua arti, pertama, bunian adalah sesuatu yang disembunyikan yang tidak boleh orang lain mengetahuinya. Tempat persembunyian bunian itu disebut *akuang bunian*. Kedua, bunian adalah makhluk halus yang tinggal di pohon besar, dalam hutan, terkadang bunian menampakkan diri kepada masyarakat berwujud seperti manusia biasa¹⁰.

Dari beberapa versi cerita tentang orang Bunian, secara umum menganggap bahwa Bunian adalah makhluk halus.

3.2. Orang Bunian Sebagai Mitos

Menurut William R. Bascom, mite (mitos) adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang (Danandjaja, 2002: 50).

Sedangkan mitos menurut Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan, sebab apa yang dianggap sejarah atau kisah tentang hal yang benar-benar terjadi, ternyata hanya dianggap sebagai dongeng yang tidak harus diyakini kebenarannya oleh kelompok lain. Mitos juga bukan merupakan kisah-kisah yang suci, sebab apa yang dianggap suci oleh suatu kelompok, ternyata diapandang biasa-biasa saja oleh kelompok lain (Ahimsa-Putra, 2006: 77). Banyak mitos yang berkembang di tengah masyarakat, diterima akal atau tidak, kepercayaan terhadap mitos terbawa bahkan dalam masyarakat modern sekalipun.

¹⁰ Abdul Rahman, laki-laki, 55 tahun, seorang petani di Bidar Alam Sangir Jujuan Solok Selatan, pada tanggal 20 September 2010.

Di Minangkabau istilah orang Bunian selalu dikaitkan dengan istilah dewa, pengertian dewa dalam hal ini sedikit berbeda dengan pengertian dewa dalam ajaran Hindu maupun Buddha. Dewa dalam istilah Minangkabau berarti sebangsa makhluk halus yang tinggal di wilayah hutan, di rimba, di pinggir bukit, atau di dekat pekuburan. Biasanya bila hari menjelang matahari terbenam di pinggir bukit akan tercium sebuah aroma yang biasa dikenal dengan nama masakan dewa atau samba dewa. Aroma tersebut mirip bau kentang goreng. Hal ini dapat berbeda-beda namun mirip, berdasarkan kepercayaan lokal masyarakat Minangkabau di daerah berbeda. Dewa dalam kepercayaan Minangkabau lebih diasosiasikan sebagai bergender perempuan, yang cantik rupawan, bukan laki-laki seperti persepsi yang umum di kepercayaan lain¹¹.

Selain itu, masyarakat Minangkabau juga meyakini bahwa ada peristiwa orang hilang disembunyikan dewa / orang bunian. Ada juga istilah orang “dipelihara” dewa, yang saat bayi telah “dilarikan” oleh dewa. Mitos ini masih dipercaya banyak masyarakat Minangkabau sampai sekarang.

Orang Bunian mengingatkan pembaca tentang cerita kanak-kanak mengenai orang Bunian; orang yang jahat, yang sakti, yang suka menculik orang biasa kemudian memberinya makan dengan sarang semut atau kotoran sapi, sedang minumannya adalah air kencing orang Bunian itu sendiri. Barangkali itulah penyebabnya kenapa orang yang telah diculik orang Bunian kehilangan kewarasan, kurus dan tak tahu apa-apa. Atau cerita kanak-kanak lain yang mengisahkan orang Bunian yang berbelanja di pasar dengan menggunakan uang yang terbuat dari daun, dan itu baru disadari jika orang bunian tersebut meninggalkan pasar dengan barang belanjanya. (M. Adioska: 2010).

¹ Dikutip dari id.wikipedia.org/wiki/Orang_bunian

Terlepas dari benar tidaknya orang Bunian adalah bagian dari makhluk halus ataupun ras manusia yang berbeda. Dunia masih menyimpan misteri tentang mereka yang harus terus dilakukan penelitian tentang keberadaan mereka¹³.

Kehidupan masyarakat, khususnya Indonesia tidak terlepas dari kepercayaan terhadap mitos yang ada di tengah masyarakat. Keberadaan orang Bunian banyak dipercaya oleh masyarakat diberbagai daerah. Sebagian kepercayaan tersebut bahkan mengatakan bahwa komunitas masyarakat orang Bunian itu bukan komunitas makhluk halus, namun satu makhluk yang mirip manusia yang memiliki sedikit perbedaan dengan manusia, ada yang beranggapan mereka adalah ras manusia tersendiri dan merupakan bagian dari ras makhluk manusia kuno.

3.3 Orang Bunian dalam Novel *Bunian Musnahnya Sebuah Peradaban*

Dalam novel BMSP orang bunian digambarkan seperti manusia biasa, sekelompok masyarakat primitif yang tinggal dalam hutan di sekitar Gunung Merapi. Dibeberapa bagian cerita digambarkan juga bahwa orang Bunian adalah makhluk halus yang tinggal dalam hutan.

3.3.1 Orang Bunian sebagai Makhluk Halus

Orang bunian adalah makhluk halus, mereka sebangsa Jin yang bisa menjelma menyerupai manusia, hal ini dijelaskan dalam kutipan:

“Yang kita lihat tadi orang-orang Bunian, mereka makhluk halus yang berbeda alam dengan kita? Jadi manusia tidak boleh pergi ke pesta mereka.” (Malaka, 2009: 60).

“Kamu tidak boleh bicara seperti tadi, tidak boleh ada kata-kata untuk pergi ke tempat orang Bunian. Mereka itu sebangsa Jin yang bisa menjelma seperti manusia. Sesekali mereka pergi ke pasar untuk membeli keperluan mereka, seperti baju dan makanan.” (Malaka, 2009: 62).

¹³ Di kutip dari sebuah artikel di Misteribumikita.blogspot.com

Orang Bunian makhluk halus yang bisa masuk ke dunia manusia, hidup seperti manusia biasa, tetapi dunia mereka tidak bisa disentuh manusia biasa kecuali orang-orang yang menguasai ilmu kebatinan, hal ini dijelaskan dalam kutipan:

“Dulu ketika masih di kampung, orang-orang bahkan bapaknya sendiri bercerita bahwa orang Bunian adalah makhluk halus yang bisa masuk ke dunia manusia, mereka hidup seperti manusia, memasak, berkeluarga, bertani dan segala macamnya, tetapi dunia mereka tidak dapat disentuh oleh manusia biasa kecuali orang-orang pintar yang telah menguasai ilmu kebatinan.” (Malaka, 2009: 124-125).

Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat mempercayai bahwa orang Bunian adalah makhluk halus yang bisa masuk ke dunia manusia. Orang Bunian hanya bisa dilihat oleh orang-orang pintar yang menguasai ilmu kebatinan.

3.3.2 Orang Bunian sebagai Manusia Biasa

Dalam novel diceritakan orang Bunian seperti masyarakat pada umumnya, berkeluarga, memasak, bekerja, pernah pergi ke kota menukar Ayam dengan keperluan hidup mereka yang tidak ada di kampungnya, hal ini dijelaskan dalam kutipan:

“Dulu ketika masih kecil, aku pernah dibawa oleh bapakku ke kota. Setelah berjalan melewati empat puluh lima bukit dan lembah, kami sampai di kampung orang luar. Setelah itu, kami melanjutkan perjalanan ke kota. Ayah menukar Ayam dengan benang dan garam, hanya itu. Benang untuk di tenun ibuku menjadi kain dan garam untuk makanan. Karena hanya garam yang tidak ada di kampung kami, setelah itu kami kembali pulang.” (Malaka, 2009: 113).

Dari kutipan di atas jelas bahwa orang Bunian adalah manusia, hanya saja mereka tinggal di kampung yang jauh di tengah hutan. Mereka juga butuh benang untuk ditenun dan garam untuk memasak. Orang Bunian juga diceritakan seperti manusia biasa, masyarakat primitif yang hidup di dalam hutan, hal ini dijelaskan dalam kutipan:

“Tapi kini, setelah dua puluh hari hidup bersama orang-orang Bunian dia harus berpikir ulang, bahwa ternyata mereka adalah manusia juga tetapi hidup di pedalaman. Mungkin

seperti orang Kubu, orang Indian, orang Badui dan suku-suku pedalaman lain. Kampung mereka sebagaimana cerita Bujang harus melewati empat puluh lima bukit dan lembah, berada di tengah-tengah belantara hutan Sumatera.” (Malaka, 2009: 125).

Dari kutipan di atas jelas bahwa Orang Bunian adalah manusia biasa, manusia pada umumnya, seperti orang kubu, orang Indian, orang Badui, atau seperti suku-suku lain yang hidup berkelompok yang memisahkan diri dari masyarakat kebanyakan.

3.3.3 Orang Bunian bagian masyarakat Minangkabau

Dalam novel ceritakan ada kemungkinan orang Bunian adalah bagian masyarakat Minangkabau yang dulu terpisah sewaktu turun dari puncak Gunung Merapi, hal ini diterangkan dalam kutipan:

“Bara mencoba memikirkan bahwa orang bunian adalah bagian dari masyarakat Minangkabau lama yang memisahkan diri dari tatanan hukum adat Minangkabau. Berdasarkan manuskrip-manuskrip yang dipelajari Bara, dalam pelajaran filologi, saat pertama turun dari kapal yang terdampar dipuncak gunung merapi, ada delapan suku besar pada gelombang pertama yang mencari kampung ke arah bawah. Salah satu suku dari delapan suku gelombang pertama itu menghilang dan diperkirakan oleh beberapa ahli sejarah mereka meninggal karena tidak mampu bertahan di daerah yang baru mereka tempati itu. Bara mulai mereka-reka bahwa bisa jadi suku yang dianggap punah itu sekarang menjadi orang-orang bunian, yang hidup dengan cara mereka sendiri.” (Malaka, 2009: 73-74).

Dari kutipan di atas jelas bahwa ada kemungkinan orang Bunian adalah bagian dari masyarakat Minangkabau yang memisahkan diri sewaktu mereka turun dari puncak Gunung Merapi.

Dalam novel BMSP banyak digambarkan persamaan orang Bunian dengan masyarakat Minangkabau, seperti:

1. Nama atau gelar

Nama atau gelar yang dipakai dalam masyarakat Bunian, sama dengan nama atau gelar yang menandakan sebagai masyarakat Minangkabau seperti, *Datuk*¹⁴, *Pandeka*¹⁵, *Etek*¹⁶, *Sutan*¹⁷, dan lain-lain.

2. Nama tempat

Nama tempat yang menandakan kemiripan dengan masyarakat Minangkabau seperti *Medan nan bapaneh*, *surau*¹⁸, *parak*¹⁹, dan lain-lain, hal ini ada dalam kutipan:

“Setelah mereka sampai di tengah-tengah Medan Nan Bapaneh sebuah lapangan tempat berkumpul semua masyarakat...” (Malaka, 2009: 44-45).

“kawan sebaya yang bila pagi sama-sama ke ladang, bila musim ke sawah sama-sama ke sawah dan bila malam tiba sama-sama tidur di surau atau rumah bujang lain.” (Malaka, 2009: 81).

“Istirahatlah, aku akan ke *parak* di belakang rumah,” kata Bujang Pamit untuk meninggalkan Bara.” (Malaka, 2009: 54).

3. Bahasa

Bahasa yang digunakan masyarakat Bunian adalah bahasa Minang lama, seperti dijelaskan dalam kutipan:

“Perempuan itu bicara dengan bahasa Minang yang asing. Seperti dalam cerita-cerita yang sering dibaca lewat *kaba*²⁰. Bahkan lebih rumit dari bahasa kaba edisi lama.” (Malaka, 2009: 42).

¹⁴ Datuk, gelar penghulu adat di Minangkabau. Gelar ini merupakan gelar pusaka yang peresmianya biasanya diadakan melalui pesta besar-besaran (Saydam, 2004: 88).

¹⁵ Pandekar yang pandai mengelakkan serangan (silat, kata dsb) (Saydam, 2004: 278).

¹⁶ Panggilan kepada bibi kita atau kaum ibu yang sebaya dengan adik ibu kita sendiri (Saydam, 2004: 100).

¹⁷ Gelar laki-laki yang sudah kawin di Pariaman, yang di tempatkan di depan nama kecilnya seperti Sutan Kasim, Sutan Lodu, dsb. Gelar ini diwariskan kepada anak oleh ayahnya, bukan kepada kemenakan seperti gelar penghulu di bagian Padang Darat (Luhak), walaupun asal usulnya ayahnya dari Luhak Nan Tigo. Gelar sutan juga dipakai di Luhak sebagai warisan dari mamak, tetapi ditempatkan di belakang nama kecilnya, biasanya mempunyai tambahan kata lain di belakang atau di depan kata sutan tsb. Mis: Anwar Sutan Saidi, Amir Bandaro Sutan, dsb. (Saydam, 2004: 366).

¹⁸ Surau, langgar, mushala. Anak lelaki di Minangkabau zaman dahulu mengaji dan tidur di surau (Saydam, 2004: 65).

¹⁹ Parak, lahan kebun kosong atau sudah ditanami dengan berbagai tanaman (Saydam, 2004: 284).

4. Rumah

Rumah tempat tinggal orang Bunian bentuknya sama seperti rumah gadang orang

Minangkabau, hal ini terlihat dalam kutipan:

“Perkampungan itu semuanya merupakan rumah bagonjong melengkung, seperti tanduk kerbau. Seperti rumah gadang, tetapi semuanya merupakan bangunan yang sederhana.”. (Malaka, 2009: 44).

Dari uraian di atas terlihat banyak persamaan yang menandakan bahwa kemungkinan orang Bunian adalah bagian dari masyarakat Minangkabau yang terpisah sewaktu turun dari puncak Gunung Merapi.

3.3.4 Orang Bunian Masyarakat Primitif

Dalam novel digambarkan bahwa orang Bunian adalah manusia biasa, tapi mereka masih tergolong masyarakat primitif, mereka berpakaian kain kasar, hal ini dijelaskan dalam kutipan:

“...seolah-olah bertemu dengan orang-orang primitif dari zaman purba. Orang itu terlihat asing, tidak seperti orang biasa. Kulit mereka yang sebenarnya kuning menjadi hitam karena sering diterpa sinar matahari. Orang-orang yang berpakaian kain kasar yang tidak berbentuk baju itu benar-benar seperti hadir dari masa lampau. Mereka memakai destar tiga warna di kepala, ada yang memakai destar berwarna hitam, warna kuning dan warna merah. Sementara itu, sebuah kain menyelempang dari bahu kiri ke pinggang bawah, dan bawahan mereka hanya kain buntut seperti sarung pendek diikat dengan sebuah kain kecil seperti ikat pinggang. Di tangan mereka ada golok dan tombak yang siap menghabisi Maya dan Bara.” (Malaka, 2009: 40).

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa orang Bunian tidaklah seperti masyarakat kebanyakan, mereka masih belum tersentuh kehidupan modern. Kehidupan mereka sederhana, tidak mengenal modernitas, tidak mengenal sekolah, hal ini dijelaskan dalam kutipan:

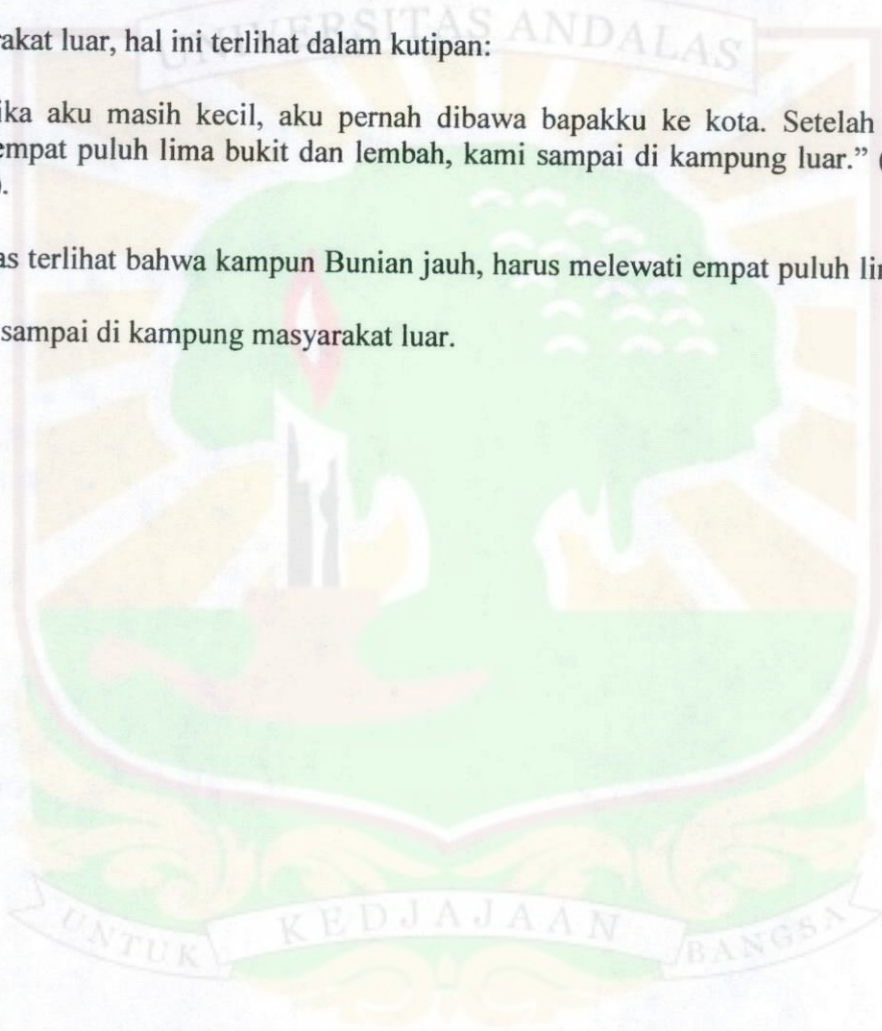
²⁰ Cerita klasik Minang yang menceritakan kehidupan seorang manusia yang dapat dijadikan contoh keteladanan oleh pembacanya (Saydam, 2004: 161)

“Orang-orang dengan kehidupan sederhana tanpa mengenal sekolah. Orang-orang yang belum mengenal modernitas yang akan mengubah hidup mereka. Sejauh penglihatan Bara, dia baru menemukan kehidupan kampung yang sangat kampung dari semua kampung yang pernah dijajakinya. Tidak ada warung, tidak ada bangunan berbeton, tidak ada genteng apa lagi atap seng.” (Malaka, 2009: 69).

Keberadaan kampung Bunian sangat jauh dari kehidupan masyarakat luar, jauh di tengah hutan, dari kampung Bunian harus melewati puluhan bukit yang memisahkan mereka dari kehidupan masyarakat luar, hal ini terlihat dalam kutipan:

“Dulu ketika aku masih kecil, aku pernah dibawa bapakku ke kota. Setelah berjalan melewati empat puluh lima bukit dan lembah, kami sampai di kampung luar.” (Malaka, 2009: 113).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kampung Bunian jauh, harus melewati empat puluh lima bukit dan lembah untuk sampai di kampung masyarakat luar.



BAB IV

PERMASALAHAN SOSIAL DAN PERJUANGAN ORANG BUNIAN

MENJAGA PERADABANNYA DALAM NOVEL BMSP

4.1 Permasalahan Sosial yang Diangkat dalam Novel BMSP

Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan refleksi dari kenyataan sosial. Peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang menjadi bahan sastra merupakan pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan terhadap karya sastra dengan memperhatikan segi-segi kemasyarakatan oleh banyak penulis disebut sosiologi sastra (Damono, 1979: 1-2).

Permasalahan sosial sesungguhnya akan selalu melekat pada setiap kehidupan masyarakat. Masalah-masalah sosial merupakan kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan karenanya dirasakan perlu untuk diatasi dan diperbaiki (Ranjabar dalam Heriani, 2010: 21).

Setiap individu dalam masyarakat, mempunyai cara berpikir, kepentingan dan kebutuhan yang berbeda-beda dalam setiap kegiatannya. Perbedaan-perbedaan inilah yang menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial. Ketika cara berpikir, kepentingan dan kebutuhan antar individu atau kelompok saling berbenturan maka akan menimbulkan permasalahan sosial.

4.1.1 Permasalahan Keluarga

Dalam pandangan masyarakat secara umum orang yang berasal dari keluarga kaya selalu identik dengan kehidupan yang bahagia. Namun dalam novel BMSP pandangan itu dibantah

melalui karakter tokoh Maya. Diceritakan bahwa Maya adalah anak orang kaya yang kedua orang tuanya selalu sibuk dengan urusan masing-masing. Pada saat berkumpul dengan keluarga, bukannya kedamaian dan kehangatan yang ia dapatkan, tetapi pertengkaran kedua orang tuanya yang ia saksikan. Makanya, ia kemudian memutuskan untuk bergabung dengan kelompok pendakian gunung merapi. Ini pulalah kiranya yang menyebabkan Maya memutuskan untuk tetap tinggal bersama kesederhanaan orang Bunian pada akhir cerita. Hal ini terlihat dalam kutipan:

“Pendakian yang kedua inipun hanya karena dia sudah sangat tidak nyaman di rumah. Orang tua yang sibuk dan sesekali pulang sering bertengkar membuat dia kembali memberanikan diri ikut ke gunung.

“Bagaimana? Sudah telpon Mamamu?”

Maya diam ketika Bara bertanya tentang mamanya. Memang Maya sering bercerita tentang kondisi keluarganya kepada Bara, juga kali ini ketika dia hendak pergi mendaki. Beberapa hari yang lalu papanya baru saja pulang dari luar kota, tetapi bukannya kebahagiaan berkumpul bersama keluarga, yang didapatkan malah sesampai di rumah kedua orang tuanya bertengkar (Malaka, 2009: 6).

Hal ini menggambarkan bahwa hidup bahagia tidak selalu diukur dengan harta atau berada dalam keluarga kaya. Maya yang berasal dari keluarga kaya tetapi menemukan ketenangan hidup ketika berada di lingkungan masyarakat yang sederhana.

4.1.2 Permasalahan Sifat Manusia yang Khianat, Dendam, Licik, dan Tamak

Dalam KBBI (2001: 564) khianat adalah perbuatan tidak setia; tipu daya; perbuatan yang bertentangan dengan janji. dendam adalah berkeinginan keras untuk membalas (kejahatan dsb) (KBBI, 2001: 250).

Orang Bunian sebagai sebuah kelompok masyarakat yang belum terpengaruh oleh zaman globalisasi orang Bunian mempunyai aturan-aturan adat yang mereka warisi turun temurun dari nenek moyang mereka. Setiap orang Bunian yang mencoba untuk keluar dari aturan dan tatanan adatnya, akan mendapat sanksi yang berat. Hal ini terlihat dalam novel BMSP, ketika Bujang

berusaha menjadi orang lain dan berencana menjual bunga-bunga di kampungnya ke kota. Ia dijatuhi hukuman menjaga Balai Tamu seumur hidupnya, terlihat dalam kutipan:

“keinginan. Keinginan untuk seperti orang lain yang membuatku seperti ini. Aku berpikir ingin seperti orang lain, sehingga saat melihat penjual bunga itu, aku berfikir bahwa aku bisa menjadi penjual bunga dan menukarnya dengan pakaian dan segala macam perlengkapan rumah lainnya. Aku menyampaikan niatku pada ayahku dan memulai mengumpulkan bunga-bunga di halaman rumahku”

“Aku sampaikan pada orang-orang bahwa aku akan membawa pohon-pohon bunga itu ke kota, tetapi aku diadili dan dijatuhi hukuman. Kata mereka aku mengundang orang-orang datang ke kampung kami untuk mengambil semua yang ada di alam kami. Bagi orang-orang tua kami, hal itu pertanda buruk karena orang-orang kota sangat rakus dengan harta.” (Malaka, 2009: 116).

Bujang menerima hukuman tersebut. Namun, salah seorang orang Bunian yang bernama Sutan, melakukan pengkhianatan terhadap masyarakat kampung Bunian, ia bekerjasama dengan orang luar menebangi pohon di hutan larangan. Hal ini terlihat dalam kutipan:

“sutan kecewa, hingga kekecewaannya tidak bisa menikahi Puti dilampiaskanya untuk mencari yang terhebat di luar kampungnya. Dia berfikir dengan berkomunikasi dengan orang luar, ada kemungkinan bagi dirinya untuk maju tanpa kekangan adat. Keputusan buruk yang diputuskannya ketika pikirannya sedang galau itu ternyata menyeretnya untuk bertemu Sardi, cukong pencari kayu gaharu.” (Malaka, 2009: 82).

Ketika Sutan melihat kampung Bunian telah hancur semua masyarakat Bunian telah dibunuh pasukan Pak Har barulah ia menyesal dan pada akhirnya ia bunuh diri. Hal ini terlihat dalam kutipan:

“Sutan, lelaki asing yang ditembak Pak Har itu sekarang baru menyesal, kenapa dia tidak memilih mati saja di goa yang gelap itu dari pada harus menjadi petaka bagi orang-orang di kampungnya. Mengapa pula dia memilih melarikan diri keluar dari gua ketika orang-orang kampung Bunian sibuk menghadiri acara persidangan di gelanggang. Kini dia harus menuntun pasukan bayaran Pak Har menuju kampung halamannya sendiri.” (Malaka, 2009: 233).

“ketika perang berkecamuk, Sutan bisa melarikan diri dari kawalan pasukan Pak Har. Kesakitan kali ini benar-benar menyesak di dadanya, dia menangis seperti anak kecil

menyesali nasibnya. Kalaulah untung dialah satu-satunya orang Bunian yang masih hidup, karena semua orang di kampungnya telah dibunuh Pak Har dan prajuritnya.” (Malaka, 2009:236)

“Dari jauh terlihat burung-burung mematuki tubuh manusia yang tidak terbakar. Melihat pemandangan yang mengerikan itu, Sutan memohon pada leluhurnya. “Maafkan aku...” hanya suara itu. Setelah itu tidak ada kata-kata lagi yang keluar dari mulutnya. Sutan berjalan kearah seongkah batu besar. Di batu itu, dia mengakhiri hidupnya dengan cara memukulkan kepalanya, berkali-kali.” (Malaka, 2009: 238).

Dari kutipan di atas digambarkan akibat dendam dan pengkhianatan yang dilakukan Sutan terhadap masyarakat Bunian yang berakibat musnahnya peradaban masyarakat Bunian.

Licik adalah banyak akal yang buruk; pandai menipu; culas; curang (KBBI: 669). Sedangkan tamak adalah selalu ingin beroleh banyak untuk diri sendiri; loba; serakah (KBBI, 2001:1128).

Sudah menjadi sifat manusia mempunyai sifat licik dan tamak. Ketika sebuah rencana yang dikerjakan bersama hampir membuahkan hasil, muncul keinginan untuk menguasai hasil tersebut sepenuhnya. Dalam novel BMSP digambarkan rencana licik dan sifat tamak terhadap harta, seperti terlihat dalam kutipan:

“kita butuh banyak tenaga untuk menggali terowongan. Kita hanya bisa bekerja malam hari dan harus bekerja sebelum naga itu lapar kembali.”

Sardi terlihat berfikir. Dia melihat kepada rombongan yang baru datang itu. Dia sedang memikirkan keuntungan yang harus dibagi dengan orang-orang itu.

“kalau mereka tahu kita mendapatkan harta yang banyak, mereka akan minta bagian dari kita.”

“jangan khawatir, aku sudah memikirkannya, mereka menggali terowongan hanya sampai beberapa terowongan saja, ketika sudah mendekati objek, kita pulangkan mereka untuk membawa gaharu ke luar.”

Sardi tersenyum ia menepuk pundak Pram beberapa kali. (Malaka, 2009: 145).

“Pintar, engkau pintar, Jose, mereka memang harus kita singkirkan karena harta karun Maharaja Diraja itu hanyalah untuk kita, tetapi sekarang belum saatnya, kita harus bermain cantik, jangan kelihatan kita menyingkirkan mereka.” (Malaka, 2009: 95).

“saya rasa sudah sepantasnya kita menyingkirkan mereka. Kita sudah mendapatkan apa yang kita cari, biarlah mereka mendapatkan juga apa yang mereka cari, bukankah mereka sudah menemukan pohon-pohon gaharu.” (Malaka, 2009: 94).

Dari kutipan di atas terlihat ketamakan tokoh Sardi, kelicikan tokoh Pram dan Jose. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian orang bahkan teman sendiri, anggota tim, atau orang-orang terdekat mempunyai sifat tamak, licik.

4.1.3 Pergaulan Bebas

Dalam novel BMSP, pergaulan bebas dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Gaya berpacaran remaja sekarang tidak lagi mengenal aturan dan norma yang berlaku, menjadi hal yang biasa melakukan hubungan layak pasangan suami istri.

“karena masih penasaran dngan Anggie, Maya berjalan mengelilingi tenda tenda, ketika melihat ke arah pohon kayu yang cukup besar, Maya melihat baju Bayu terlihat separuh di balik pohon. Maya belum bisa memastikan kegiatan Bayu saat itu. Dengan reflek, kakinya mendekat ke arah Bayu. Setelah dekat dengan pohon yang cukup besar itu, Maya menjerit. Dia segera membalikan wajahnya sambil berteriak sambil ketakutan.

Ada apa? Tanya Sam dari dalam tenda.

Bara melihat ke arah pohon besar yang dari belakangnya terlihat Bayu dan Anggei sedang merapikan pakaian mereka.

Biasa Bung, lagi ngilangin stres,” kata Bayu masih cengar cengir di depan Bara.”
(Malaka, 2009: 20-21)

Dari kutipan di atas memperlihatkan gaya berpacaran remaja sekarang yang tidak sesuai dengan aturan dan norma. Melakukan perbuatan, layaknya hubungan suami istri dianggap hal biasa.

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa apa yang dilakukan Bayu dan Anggie adalah gambaran bahwa ada sebagian orang pergi mendaki gunung untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.

4.1.4 Penebangan Hutan

Dalam novel BMSP diceritakan bahwa orang Bunian melindungi pohon-pohon dalam hutan larangan dan orang Bunian akan menghukum siapa saja yang berani menebangi pohon di

hutan larangan. Bagi mereka rang-orang yang menebang pohon akan merusak tatanan kehidupan mereka. Hal ini terlihat dalam kutipan:

“saudara-saudara hari ini terjawab sudah keresahan kita. Orang-orang yang berusaha merusak tatanan hidup kita sudah tertangkap”. (Malaka, 2009: 45)

“Baiklah saudara-saudara, nenek moyang kita mengajarkan bahwa membunuh satu pohon sama dengan membunuh seratus nyawa manusia. Sementara itu, menghilangkan nyawa satu manusia saja itu adalah kekejian yang tidak ada taranya”. (Malaka, 2009: 46)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa penebangan hutan secara liar akan mengakibatkan kerusakan tatanan kehidupan manusia. Dalam realitasnya kasus penebangan hutan secara liar sering melibatkan para aparat keamanan.

“...Pram mengemukakan hasil temuannya kepada Pak Har, ayah Sardi, seorang pengusaha kayu yang biasa mengambil kayu dari penebang liar. Pak Har membiayai ekspedisi yang digagas Pram itu.” (Malaka, 2009: 84).

“Berdasarkan cerita itu jugalah Pram membuat peta perjalanan hingga bisa menarik hati Pak Har Nugraha, seorang mantan jendral yang menjadi pengusaha, membiayai ekspedisinya itu.” (Malaka, 2009: 85).

Dalam kutipan di atas di ceritakan bahwa pak Har Nugraha adalah seorang mantan jendral yang menjadi pengusaha kayu yang biasa mengambil kayu dari penebang liar. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dalam realitasnya, banyak para anggota militer atau mantan jendral melakukan bisnis kayu ilegal atau menjadi alat keamanan bisnis kayu ilegal tersebut.

4.2 Perjuangan Orang Bunian Menjaga Peradabannya

Dalam novel Novel BMSP digambarkan bagaimana sebuah kelompok masyarakat menjaga peradabannya dari pengaruh dan ancaman masyarakat luar. Masyarakat kampung Bunian, percaya bahwa yang menjaga kampung Bunian tidak hanya mereka, tetapi arwah nenek moyang dan binatang juga menjaga kampungnya, hal ini terlihat dalam kutipan:

“Saudara-saudara, hari ini terjawab sudah keresahan kita. Orang-orang yang berusaha merusak tatanan hidup kita sudah tertangkap. Dan empat orang lagi sudah menemui

ajalnya dalam cengkraman *inyiak* kita, itu merupakan ganjaran bagi orang-orang yang merusak tempat bernaungnya dan hal ini membuktikan bahwa bukan hanya kita yang menjaga daerah ini, tetapi arwah nenek moyang kita dan binatang yang hidup di dalamnya juga turut menjaga.” (Malaka, 2009: 45).

Dari kutipan itu terlihat bahwa mereka resah akibat adanya orang luar yang ingin merusak tatanan hidupnya. Dan mereka yakin bahwa yang menjaga daerahnya, tidak hanya mereka tetapi juga arwah nenek moyang dan binatang yang hidup di dalamnya turut menjaga. Orang Bunian mempercayai, arwah nenek moyang akan marah kalau mereka tidak sungguh-sungguh menjaga hutan larangan dan kampung Bunian, hal ini terlihat dalam kutipan:

“ini pertanda buruk, nenek moyang kita pasti tidak rela kalau ada orang-orang yang merusak hutan kita.”

“Iya, yang lebih ditakutkan adalah kemarahan mereka. Mereka memperlihatkan kepada kita, karena tidak sungguh-sungguh menjaga kampung ini dari ancaman orang-orang luar.” (Malaka, 2009: 103).

Masyarakat Bunian memberikan hukuman yang sangat berat kepada orang-orang luar yang merusak hutan dan tatanan hidup mereka, sehingga membuat mereka resah dan takut akan bahaya-bahaya yang akan menimpa kampung mereka, hal ini dijelaskan dalam kutipan:

“Baiklah saudara-saudaraku semua, sudah teramat lama kita dihantui oleh keresahan dan ketakutan akan bahaya-bahaya yang akan menimpa kita oleh perbuatan orang-orang luar ini, untuk itulah atas nama peraturan di kampung kita mereka akan kita jatuhkan hukuman.” (Malaka, 2009: 210).

“Saudara-saudara yang saya hormati, dua orang yang kita anggap otak pencurian kayu ini dijatuhkan hukuman mati. Sementara yang lainnya akan kita kembalikan ke kampung mereka dalam keadaan tanpa ingatan terhadap kampung kita. Satu orang yang melarikan diri telah dihukum oleh ular-ular di lembah ular, sudah beberapa hari ini dia terperangkap dalam lembah ular tersebut, makanya kita memastikan bahwa tidak ada yang bisa selamat keluar dari lembah ular itu.” (Malaka, 2009: 212).

Dari kutipan diatas terlihat, bahwa masyarakat Bunian sangat keras dalam menghukum orang-orang yang mengganggu ketenangan dan mencuri kayu di hutan mereka. Hukuman yang sangat berat tentu kepada orang yang dianggap otak pencurian kayu yaitu hukuman mati. Dan hukuman

yang sangat berat juga diberikan kepada orang Bunian yang mengkhianati masyarakat kampungnya sendiri, hal ini terlihat dalam kutipan:

“Untuk yang mengkhianati kita, akan dijatuhkan hukuman berat, ibarat sebatang pohon, ke atas tidak berpucuk, kebawah tidak berurat dan tengah-tengah dilobangi kumbang...”. (Malaka, 2009: 213).

Hukuman yang begitu berat supaya menjadi peringatan bagi siapa saja yang akan merusak ketentraman hidup orang Bunian, hal ini dijelaskan dalam kutipan:

“Rakyat kampung Bunian semuanya, biarlah kejadian ini menjadi contoh untuk kita semua, bahwa siapapun yang merusak hutan larangan dan menimbulkan kecemasan bagi masyarakat akan diberi ganjaran yang berat. Tentu hal ini akan menjadi peringatan bagi siapa saja yang akan merusak ketentraman hidup orang Bunian.” (Malaka, 2009: 214-215).

Dalam aturan masyarakat Bunian, keinginan-keinginan atau berniat berbuat sesuatu hal diluar kebiasaan orang Bunian yang berakibat akan kehancuran kampung Bunian akan dihukum. Inilah yang terjadi pada Bujang, dia pernah ingin menjadi seperti orang lain, ia ingin menjadi penjual bunga seperti yang dilihatnya di kota sewaktu pergi dengan ayahnya, hal ini terlihat dalam kutipan:

“keinginan. Keinginan untuk seperti orang lain yang membuatku seperti ini. Aku berpikir ingin seperti orang lain, sehingga saat melihat penjual bunga itu, aku berfikir bahwa aku bisa menjadi penjual bunga dan menukarnya dengan pakaian dan segala macam perlengkapan rumah lainnya. Aku menyampaikan niatku pada ayahku dan memulai mengumpulkan bunga-bunga di halaman rumahku”

“Aku sampaikan pada orang-orang bahwa aku akan membawa pohon-pohon bunga itu ke kota, tetapi aku diadili dan dijatuhi hukuman. Kata mereka aku mengundang orang-orang datang ke kampung kami untuk mengambil semua yang ada di alam kami. Bagi orang-orang tua kami, hal itu pertanda buruk karena orang-orang kota sangat rakus dengan harta.” (Malaka, 2009: 116).

Keinginan Bujang sewaktu itu, akan berakibat mengundang orang-orang luar untuk datang ke kampung mereka. Banyak orang yang datang ke kampung Bunian berarti pertanda buruk bagi orang-orang Bunian. Karena keinginan itu Bujang dihukum menjaga Balai Tamu seumur

hidupnya, hukuman itu memang berat dibanding kesalahannya, tapi Bujang sadar kesalahan itu memang kecil tapi akan berakibat besar, hal ini dijelaskan dalam kutipan:

“lalu perbuatan kecilmu itu mengapa harus diganjar dengan hukuman seumur hidup, bukankah ini tidak adil?”

“Ya. Tidak adil. Tetapi kau sadar bahwa aku bersalah dan akan menyebabkan kehancuran bagi masyarakatku, maka aku terima hukuman ini dengan lapang dada. Toh hukumanku hanya bekerja seperti para pengabdian lainnya. Aku dihukum seumur hidup untuk menjadi penjaga Balai Tamu ini. Tetapi aku masih diperbolehkan ke sawah dan ke ladang mencukupi kebutuhan hidupku.” (Malaka, 2009: 117).

Perjuangan masyarakat Bunian harus berakhir, ketika Pak Har orang tua Sardi datang ke kampung Bunian membawa sekelompok tentara bayaran dengan persenjataan lengkap. Dendam Pak Har atas kematian anaknya tidak dapat dikendalikan dan meyerang kampung Bunian dan membunuh semua masyarakat Bunian. Hal ini terlihat dalam kutipan:

“Dendam Pak Har atas kematian anaknya sudah tidak dapat dikendalikan. Saat itu dia minta Kalek dan untuk mundur keluar kampung. Kalek tahu bahwa majikannya sedang merencanakan sesuatu.” (Malaka, 2009: 234).

“...saat itu juga terdengar suara tembakan beruntun ke arah Kampung Bunian. AK-47 tentu tidaklah sepadan untuk dilawan dengan tombak dan golok. Ilmu gaib orang Bunian ternyata juga tidak mempan menaklukkan senjata-senjata modern. Malam itu menjadi malam yang mengerikan bagi sejarah Kampung Bunian. Prajurit bayaran Pak Har yang selamat dari senjata para pandeka membabi buta membunuh semua yang bernyawa di kampung Bunian. Selama masih ada yang bersuara mereka menembaknya.” (Malaka, 2009: 235-236).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa persenjataan tradisional golok dan tombak tidak mampu melawan AK-47 senjata-senjata modern. Malam itu sejarah Bunian berakhir, Kampung Bunian musnah.

Dari beberapa kutipan dan uraian di atas, dapat menggambarkan bahwa pada realitasnya, banyak kelompok masyarakat yang terancam keberadaan, adat dan budayanya karena pengaruh kehidupan modern.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel BMSP karya Sutan Malaka, dengan pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa dalam novel BMSP banyak mengangkat permasalahan-permasalahan sosial yang ada di tengah masyarakat, seperti permasalahan keluarga yang tidak bahagia, masalah pergaulan bebas, penebangan hutan dan perjuangan sekelompok masyarakat dalam menjaga peradabannya dari ancaman masyarakat luar.

Orang Bunian menjaga peradabannya dari pengaruh dan ancaman orang luar. Mereka menghukum orang yang merusak tatanan kehidupan mereka sesuai dengan tingkat kesalahannya, ada yang dihukum mati dan ada yang hanya dihukum dengan dihilangkan ingatan mereka. Orang Bunian memberikan hukuman terhadap anggota masyarakat yang mempunyai keinginan untuk menjadi orang selain dirinya, terpengaruh kehidupan masyarakat luar, seperti Bujang dihukum seumur hidupnya menjaga Balai Tamu

5.2 Saran

Banyak persoalan sebenarnya dapat kita lihat dalam novel BMSP. Penelitian ini baru melihat novel ini dengan pendekatan sosiologi sastra khususnya sosiologi karya, masih banyak permasalahan yang bisa dibahas dengan pendekatan dan tinjauan yang berbeda seperti sosiologi pengarang, strukturalisme genetik dan lain-lain.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya. Demi mendekati kesempurnaan penelitian ini, penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Barry, Peter. 2010. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Minang-Indonesia)*. Bagian pertama. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- M. Adioska. 2010. "Resensi Novel Bunian Karya Sutan Malaka". Sekolah-Kehidupan.Blogspot.com. 18 Mei 2010.
2010. "Pembantahan Stereotip dalam Novel Bunian". Singgalang edisi Minggu, 30 Mei 2010.
- Malaka, Sutan. 2009. *Bunian Musnahnya Sebuah Peradaban*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Marleni, Rosa. 2008. "Pendokumentasian dan Pengklasifikasian Cerita Rakyat Di Kenagarian Sungai Naning Kec. Bukit Barisan, Kab. Lima Puluh Kota". (Skripsi Fakultas Sastra). Padang: Universitas Andalas.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

Purwanto, Andi. 2010. "Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat Di Kenagarian Koto Besar Kabupaten Dhamasraya". (Skripsi Fakultas Sastra). Padang: Universitas Andalas.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka.

Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Sari, Wira Yuniva Sari. 2005. "Mitos dan Kontra Mitos Dalam Novel Atheis Karya Achdiat K. Mihadja (suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)". (skripsi Fakultas Sastra). Padang: Universitas Andalas.

Semi, Atar. 1982. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

